

REORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA GLOBALISASI

Dr. Nursaid, M.Ag

LP2M IAIN Ambon

**REORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM
PADA ERA GLOBALISASI**

Penulis : **Dr. Nursaid, M.Ag**

ISBN: 978-602-5501-29-6

Editor: Nur Khozin
Penyunting: Tim LP2M IAIN Ambon
Desain Sampul dan Tata Letak: SDesign

Diterbitkan oleh:
LP2M IAIN Ambon
Jl. H. Tarmidzi Taher Kebun Cengkeh Batu Merah Atas Ambon 97128
Telp. (0911) 344816
Handpone 081311111529
Faks. (0911) 344315
e-mail: Lp2miainambon16@gmail.com
publikasilp2miainambon@gmail.com

Cetakan Pertama, November 2018

Hak cipta yang dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami persembahkan kehadiran Allah swt. karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulisan buku yang berjudul “Reorientasi Pendidikan Islam Pada Era Globalisasi” dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarganya, para sahabatnya, serta pengikut setianya, dengan harapan semoga umatnya dapat mengikuti akhlak dan budi pekertinya yang agung.

Reorientasi pendidikan Islam menjadi sangat penting dalam perkembangan peserta didik di era globalisasi saat ini. Di era digital native, jika tidak hati-hati akan tercipta generasi yang jauh dari agama, maka lembaga pendidikan harus mendesain pendidikan dengan desain yang lebih handal.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Rektor IAIN Ambon beserta jajarannya atas dukungannya kepada kami sehingga kami mendapatkan kesempatan menulis buku ini sebagai bagian dari tuntutan dunia akademik di bidang pendidikan Islam. Serta teman-teman dosen yang telah memberikan sumbang sih pemikiran, sehingga buku ini lebih lengkap dan bisa memberikan usul pemikiran dalam pendidikan Islam. Semoga semua pihak yang berkontribusi dalam penulisan buku ini dapat dikenang sepanjang masa, serta mendapatkan pahala disisi-Nya. Amin.

Kami sadar, bahwa penulisan buku ini masih banyak kekurangan, olehnya itu saran, masukan, koreksian, maupun kritik yang membangun sangat kami harapkan. Demikian, semoga buku ini bermanfaat untuk kita semua.

Ambon, September 2018

Hormat Penulis.

Nursaid

DAFTAR ISI

CAVER-i

KATA PENGANTAR-ii

DAFTAR ISI-iii

BAB I PENDAHULUAN-1

BAB II PENDIDIKAN ISLAM DAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM-6

A. Pendidikan Islam-6

1. Pengertian Pendidikan-14
2. Pengertian Pendidikan Islam-15
3. Tujuan Pendidikan Islam-22

B. Lembaga Pendidikan Islam-25

1. Keluarga-27
2. Sekolah-30
3. Masyarakat-32

C. Tenaga Pendidik dalam Pendidikan Islam-35

1. Pengertian Pendidik-35
2. Kedudukan Pendidik-39
3. Tugas Pendidik-43
4. Keutamaan Pendidik-46
5. Hak Pendidik-49
6. Sifat dan Kode Etik Pendidik-52

BAB III FITRAH MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM-55

- A. Konsep Manusia-55
- B. Hakikat Manusia-71
- C. Manusia dalam Al-Qur'an-75
- D. Kedudukan Manusia-80
- E. Konsep Islam tentang Fitrah Manusia-82

BAB IV REORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM-87

A. Konsep Dasar Reorientasi Pendidikan Islam-87

B. Aspek Reorientasi Pendidikan Islam-99

1. Reorientasi Kerangka Dasar Filosofis Dan Teoritis Pendidikan-100
2. Reorientasi Visi Dan Misi Pendidikan Islam-102
3. Reorientasi Strategi Pendidikan Islam-104
4. Reorientasi Tujuan Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Kebaikan-106

5. Reorientai Kurikulum Pendidikan Islam-108
 6. Reorientasi Metodologi Pendidikan Islam-109
 7. Reorientasi Manajemen Dan Sumber Daya Pendidikan Islam Dalam MenumbuhkanFitrah Kebaikan Pada Konstalasi Global -111
- DAFTAR PUSTAKA-118**

BAB I

PENDAHULUAN

Perkembangan dan pertumbuhan generasi di era globalisasi ini tergantung dari proses yang dilalui melalui generasi zaman dulu. Era globalisasi mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia, termasuk pendidikan Islam. Masyarakat muslim tidak bisa menghindarkan diri dari proses globalisasi, apalagi jika ingin berjaya ditengah perkembangan dunia di abad 21 yang kian kompetitif.¹

Mula-mula, sumber globalisasi itu adalah timur tengah, khususnya Mekkah dan Madinah sejak abad ke-16, dan sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 adalah Kairo. Sehingga, masyarakat muslim tidaklah kaget dengan hal ini, karena globalisasi ini bersifat religio-intelektual.²

Namun, globalisasi yang berlangsung dan melanda masyarakat muslim saat ini menampilkan sumber berbeda. Globalisasi saat ini bukan dari Timur Tengah tetapi dari Barat yang terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia. Globalisasi yang bersumber dari Barat tampil dengan watak ekonomi-politik dan sains-teknologi. Dominasi dan hegemoni Barat dalam segi tertentu mungkin saja telah merosot, khususnya sejak berakhirnya Perang Dunia II dan Perang Dingin, tetapi hegemoni ekonomi dan sains-teknologi Barat tetap belum

¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III* (Cet. III; Jakarta: Predanamedia Group, 2014), h. 41.

²*Ibid*,

tergoyahkan. Meskipun muncul beberapa kekuatan ekonomi baru, seperti Jepang, Korea Selatan, China, dan India, tetapi kultur hegemoni ekonomi dan sains-teknologi tetap sarat dengan nilai Barat. Hegemoni tersebut menemukan momentum baru yang pada gilirannya mempercepat globalisasi.³

Pendidikan dan pranata keluarga menjadi benteng pertama dan utama dalam memperoleh kasih sayang, pertumbuhan, perlindungan, pendidikan agama dan pendidikan sosial. Di abad 21 yang serba transparan dari berbagai budaya, keluarga menjadi pondasi utama bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi zaman sekarang. Keluarga perlu memberikan fungsi dan perannya dengan penuh tanggung jawab.

Fenomena gagap teknologi memunculkan sebuah pertanyaan, bagaimana membuka diri terhadap perkembangan zaman tanpa terhanyut dengan arus negatif yang menyertai. Dampak yang dapat dipastikan menjadi korbannya, yaitu anak-anak dan remaja. Secara psikologi, anak-anak merupakan peniru yang hebat. Mereka juga sangat mudah mempelajari sesuatu bahkan tanpa bimbingan orang dewasa. Remaja yang sedang mengalami masa transisi dan masa labilitas dari anak-anak menuju dewasa, cenderung tidak mudah untuk mendengarkan pendapat orang lain, sekalipun pendapat itu benar.

Guna mengantisipasi fenomena tersebut di atas, dibutuhkan peran dari keluarga, sekolah, dan masyarakat serta perguruan tinggi secara santun dan bijaksana dalam menjalankan tugasnya masing-

³*Ibid*, 42.

masing. Peran keluarga dimotori kedua orang tua, peran sekolah dimotori para guru, masyarakat dimotori para tokoh masyarakat dan di Perguruan Tinggi dimotori oleh para dosen. Dalam menjalankan perannya keluarga dalam menjalankan perannya memiliki tugas utama, yaitu menumbuhkan fitrah beragama, dasar pendidikan pertama, terutama dalam menginternalisasikan keimanan dan al-Qur'an, sehingga tugas utama dalam menumbuhkan kemauan menginternalisasikan keimanan dan al-Qur'an menjadi kewajiban orang tua atau keluarga. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki tugas, yaitu menjadi teladan utama, menjadi pendidik utama, menjadi motivator, dan menjadi kepala sekolah kehidupan.⁴

Masyarakat dalam menjalankan tugasnya menjadi kontrol sosial dan sekaligus pengguna langsung yang merasakan, sehingga dibutuhkan peran serta masyarakat dalam mengontrol akhlak generasi muda. Kepedulian masyarakat sangat memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi yang dilahirkan.

Begitu pula perguruan tinggi yang siap mengembangkan watak dan karakter mahasiswa yang bermartabat, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan nilai-nilai fitrah. Perguruan Tinggi harus mengembangkan generasi yang inovatif, responsive, kreatif, terampil, dan bertanggung jawab mengembangkan potensi mahasiswa yang bertakwa kepada Tuhan

⁴Irawati Istadi, *Rumahku Tempat Belajarku*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2017), h. 25-27.

Yang Maha Esa.⁵ Sinergi antara orang tua, guru, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pendidikan dalam menumbuhkan fitrah pada generasi penerus yang hidup di zaman modern.

Generasi masa kini adalah generasi yang lahir dengan situasi yang berbeda 360 derajat dengan generasi sebelumnya yang masih belum terpapar efek negatif teknologi. Satiwan Salim mengungkapkan bahwa berdasarkan data demografis pada tahun 2010, keberadaan generasi ini sangat potensial dalam pengembangan pertumbuhan perekonomian nasional.

Generasi zaman sekarang merupakan generasi yang sangat besar pengaruhnya dengan kehidupan bangsa di masa mendatang. Pada generasi ini, tertumpu harapan masa depan yang sangat besar, karena mereka adalah para calon ulama, calon pemimpin, calon pendidik, calon ekonom, calon ilmuwan, calon dokter, dan orang tua di masa depan. Para generasi tersebut, akan menggantikan generasi pemimpin saat ini yang dididik dengan pendidikan zaman dahulu dan ditempa dengan adat istiadat serta kebiasaan zaman dahulu pula.

Orang tua, pendidik, masyarakat tidak bisa apatis menyaksikan begitu dahsyatnya gelombang persatuan generasi ini yang mulai sulit dikendalikan. Ibarat layang-layang, bukan lagi angin yang menerbangkannya ke kanan dan ke kiri hingga sulit dipegang, melainkan layang-layang itu sendiri yang bergerak begitu cepatnya seakan tali kekang itu akan putus.

⁵Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 pasal 5. Tentang Pendidikan Tinggi.

Era globalisasi memberikan tantangan tersendiri untuk mengejar kemajuan dan sejajar dengan daerah telah maju. Usaha yang besar, sungguh-sungguh, konsisten dan berkelanjutan tentu saja mutlak dibutuhkan.⁶ Orang tua, guru, masyarakat dan dosen harus mampu berinovasi. Para pendidik harus mampu mengubah secara total paradigma lama yang mereka anut dan meng-*install*nya dengan paradigma baru yang sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Kualitas pendidik tidak saja memberikan harapan akan lahirnya mahasiswa-mahasiswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan, memahami fitrahnya, menjunjung tinggi peradaban masyarakat, harkat dan martabat manusia.

Kondisi generasi sekarang ini (peserta didik) yang masih lemah dalam pemahaman pengembangan fitrah kebaikan membutuhkan metode-metode tertentu dalam pendidikan yang dapat menumbuhkan dan mempengaruhi kualitas pemahaman dan tambahan ilmu bagi masa depan mereka. Sistem pembelajaran yang dibawakan oleh tenaga-tenaga pendidik profesional dan berpengalaman, pelayanan pendidikan yang memuaskan, biaya kuliah yang terjangkau, serta hasil lulusan yang banyak dipakai oleh *stakeholders* dapat memberikan dampak positif bagi daerah-daerah yang membutuhkan kehadiran mereka.

⁶A. Hanief Saha Ghafur, *Manajemen Mutu, Penjaminan Mutu Dan Internasionalisasi Perguruan Tinggi Di Indonesia* (Jakarta: UI Press, 2009), h. 8.

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM DAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan, ia merupakan bagian yang terpadu dari aspek-aspek ajaran Islam. Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan dasar untuk memenuhi fungsi, peran, dan eksistensinya. Kebutuhan akan pendidikan ini, setara dengan kebutuhan manusia terhadap sandang, pangan, dan papan. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan mampu memenuhi esensi kemanusiaannya.

7

Muh. Room dalam bukunya, mengutip pendapat Mappanganro bahwa pendidikan Islam adalah sistem pengajaran berdasarkan ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dengan cara membimbing seseorang agar dapat meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya.⁸ Sistem pengajaran dalam pendidikan Islam yang dimaksud pada dasarnya adalah meliputi sistem pendidikan di lingkungan rumah tangga atau jalur pendidikan Informal, sistem pendidikan di lingkungan sekolah atau jalur pendidikan formal, dan sistem pendidikan di lingkungan masyarakat atau biasa disebut dengan pendidikan non formal.

⁷H. Muh, Room, *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam, Solusi Mengatasi Krisis Spritual di Era Global* (Cet. III: CV. Berkah Utami, Penerbit: YAPMA Makassar, 2010), h. 1-2

⁸Disadur dari H. Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Cet. I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 21.

Kata pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang diawali dengan “pe” dan berakhiran “an”, yang mengandung arti perbuatan, hal, cara dan sebagainya. Bisa juga berarti memelihara dan memberikan latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁹ Kata pendidikan juga berasal dari bahasa Yunani, yakni *paedagogie* yang terdiri atas dua kata, *paes* dan *ago*. Kata *paes* berarti anak dan kata *ago* berarti aku membimbing.¹⁰ Dengan demikian, pendidikan secara etimologis selalu dihubungkan dengan kegiatan membimbing, sedangkan bimbingan itu lebih diarahkan kepada peserta didik karena peserta didik adalah objek yang sering dijadikan sasaran pendidikan.

Dari kata *paedagogie* yang berarti pendidikan, selanjutnya melahirkan kata *paedagogiek* yang berarti ilmu pendidikan. Dengan demikian kedua kata ini memiliki perbedaan makna yang mendasar. *Paedagogie* (pendidikan) lebih menekankan pada hal praktek, yaitu menyangkut masalah hal belajar mengajar. Sedangkan *paedagogiek* lebih menitikberatkan kepada pemikiran tentang pendidikan. Pemikiran bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, sistem pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian dalam pendidikan dan seterusnya. Walaupun demikian, kedua kata tersebut tidak bisa dipisahkan. Keduanya harus dilaksanakan secara berdampingan, saling memperkuat peningkatan mutu dan tujuan pendidikan.

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 263.

¹⁰Lihat Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 69.

Dalam bahasa Inggris kata pendidikan disebut dengan *education*¹¹ dalam bahasa Arab ditemukan penyebutannya dalam tiga kata, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, yang akan di bahas satu persatu berikut ini.

a. Pengertian *al-Tarbiyah*

Dalam *Mu'jam al-Lughah al-Tarbiyah al-Mu'ashirah (A Dictionary of Modern Written Arabic)*, karangan Hans Wehr, kata *al-tarbiyah* diartikan sebagai: *education* (pendidikan), *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), *breeding* (memberi makan) *raising (of animals)* (menumbuhkan).¹² Abdurahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa menurut kamus bahasa arab, lafal *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata; Pertama, *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh makna ini dapat di lihat dalam QS. Ar-Rum/30: 39.

Terjemahnya: Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat

¹¹Lihat John Echols dan Hasan Sadili, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 81.

¹²Lihat Hans Wehr, *Mu'jam al-Lughah al-Tarbiyah al-Mu'ashirah (A Dictionary of Modern Written Arabic)* (Ed), J. Milton Cowan, Beirut: Librarie Du Liban & London: Macdonald & Evans LTD), 1974, h. 423. Dalam bukunya Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ed. I, Cet. 2; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 7.

demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).¹³

Kedua, *rabiya-yarba* dengan wazan (bentuk) *khafiya-yakhfa*, yang berarti menjadi besar. Atas dasar makna inilah Ibnu Al-'Arabi mengatakan: "Jika orang bertanya tentang diriku, maka Mekah adalah tempat tinggalku dan disitulah aku dibesarkan".

Ketiga, *rabba-yarubbu* dengan wazan atau bentuk *maddah-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Makna ini antara lain ditunjukkan oleh perkataan Hasan Bin Tsabit, sebagaimana yang ditulis oleh Ibnu Al-Manzhur dalam *li'san al'arab*:

"Sesungguhnya ketika engkau tampak pada hari keluar dihalaman istana, engkau lebih baik dari pada sebutir mutiara putih bersih yang dipelihara oleh kumpulan air dilaut".

Kata *al-tarbiyah* merupakan mashdar dari *rabba yarabbi tarbiyatan* dengan wazan *fa'ala-yufa'ilu-ta'filan*. Kata ini ditemukan dalam Al-Quran Surah al-Isra' (17): 24.

Terjemahnya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."¹⁴

Dalam terjemahan ayat di atas, kata *tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orang tua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Pengasuhan itu meliputi pekerjaan memberi makanan,

¹³Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Cet. 5; Jakarta: Forum Pelayan Al-Qur'an (Yayasan Pelayan Al-Qur'an Mulia, 2015), h. 408.

¹⁴Al-Qur'an dan Terjemahnya, 284.

minuman, pengobatan, memandikan, menidurkan, dan kebutuhan lainnya sebagai bayi. Semua itu dilakukan dengan rasa kasih sayang.

Dari ketiga asal kata di atas dapat dipahami bahwa pendidikan (*al-tarbiyah*) terdiri dari empat unsur, yaitu:

- 1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh;
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam;
- 3) Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya;
- 4) Proses ini dilaksanakan secara bertahap

Al-Tarbiyah yang bersal dari beberapa bentuk kata itu menjelaskan bahwa hakikat pendidikan pada bentuk *pertama*, menunjuk kepada proses pertumbuhan peserta didik; *kedua*, pendidikan mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang, dan *ketiga* pendidikan adalah memelihara dan atau menjaga peserta didik.

b. Pengertian *al-Ta'lim*

Kata *al-ta'lim* yang jamaknya *al-ta'alim*, menurut Hans Wehr dapat berarti *information* (pemberitahuan tentang sesuatu), *advice* (nasihat), *instruction* (perintah), *direction* (pengarahan), *teaching* (pengajaran), *training* (pelatihan), *schooling* (pembelajaran) *education* (pendidikan, dan *apprenticeship* (pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian).¹⁵ Pengertian *al-ta'alim* sebagai suatu istilah

¹⁵Lihat Hans Wehr, *Mu'jam al-Lughah al-Tarbiyah al-Mu'ashirah (A Dictionary of Modern Written Arabic)* (Ed), J. Milton Cowan, Beirut: Librarie Du Liban & London: Macdonald & Evans LTD), 1974, h. 636. Lihat pula Lihat John Echols dan Hasan Sadili, *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. 27; Jakarta: Gramedia, dan Ithaca and

yang digunakan untuk mengungkapkan pendidikan dikemukakan oleh para ahli, antara lain, dapat di lihat sebagai berikut.

- 1) Abdul Fatah Jalal mengemukakan bahwa *al-ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian (*tazkiyah*) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. Pemberian bekal pengetahuan ini dalam Islam dinilai sebagai sesuatu yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi.¹⁶

Berdasarkan pengertian ini dipahami dari segi peserta didik yang menjadi sasaranya, lingkup term *al-ta'lim* lebih universal dibandingkan dengan lingkup term *al-tarbiyah* karna *al-ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Sedangkan *al-tarbiyah* khusus diperuntukkan untuk pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.

- 2) Muhammad Rasyid Ridha memberikan definisi *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu, tanpa adanya batasan dan persyaratan tertentu.¹⁷ Sedangkan proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana

London: Cornell Univercity Press, 2003), h. 35. Dalam bukunya Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ed. I, Cet. 2; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 11.

¹⁶Abd. Al-Fattah Jalal, *Min Ujul al-Tarbawiy fi Al-Islam* (Kairo: Markas al-Duwali Li al-Ta'lim, 1988), h. 7.

¹⁷Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Juz I (Cet.IV; Mesir Dr Al-Manar,1982), h. 263.

Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis *asma'* yang diajarkan oleh Allah kepadanya.¹⁸

- 3) Syaikh Muhammad An-Naquib Al-Attas memberikan makna *al-ta'lim* dengan pengajaran tanpa pengenalan secara mendasar. Namun apabila *al-ta'lim* disinonimkan dengan *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem.¹⁹ Dalam pandangan Naquib, ada konotasi tertentu yang dapat membedakan antara term *al-tarbiyah* dari *al-ta'lim*, yaitu ruang lingkup *al-tarbiyah*, karna *al-tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi ekstensial. Lagi pula, makna *al-tarbiyah* lebih spesifik karna ditujukan pada objek-objek pemilikan yang berkaitan dengan jenis relasional, mengingat pemilikan yang sebenarnya hanyalah Allah swt. Akibatnya, sasaranya tidak hanya berlaku bagi umat manusia, tetapi tercakup juga bagi spesies-spesies yang lainya.
- 4) Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan pengertian *al-ta'lim* yang berbeda dari pendapat-pendapat di atas. Beliau menyatakan bahwa *al-ta'lim* lebih khusus daripada *al-tarbiyah* karna *al-ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu kepada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *al-tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan.²⁰

Al-Ta'lim merupakan bagian kecil dari *al-tarbiyah al-aqlisyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir,

¹⁸Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1988), h. 66.

¹⁹*Ibid*, h. 66.

²⁰Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (t.t.: Isa al-Babi al-Halab, t.th.), h. 14.

yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Hal ini dapat dipahami dari pemakaian kata '*allama* dalam surah al-baqarah (2):31. Kata '*allama* dikaitkan dengan kata *aradhah* yang mengimplikasikan bahwa proses pengajaran adam tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahap evaluasi. Konotasi konteks kalimat itu mengacu pada evaluasi domain kognitif, yaitu penyebutan nama-nama benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain. Hal ini memberi isyarat bahwa *al-ta'lim* sebagai mashdar dari '*allama* hanya bersifat khusus dibanding dengan *al-tarbiyah*.

c. Pengertian *al-Ta'dib*

Kata *al-ta'dib* bisa berarti *education* (pendidikan), *dicipline* (disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan), *panishment* (peringatan atau hukuman), dan *chastisement* (hukuman penyucian).²¹ Muhammad Nadi Al-Badri, sebagaimana dikutip Ramayulis mengemukakan, pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata *al-ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada masa itu disebut adab, baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti fiqih, tafsir, tauhid, ilmu bahasa arab, dan sebagainya, maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu fisika, filsafat, astronomi,

²¹Lihat Hans Wehr, *Mu'jam al-Lughah al-Tarbiyah al-Mu'ashirah (A Dictionary of Modern Written Arabic)* (Ed), J. Milton Cowan, Beirut: Librarie Du Liban & London: Macdonald & Evans LTD), 1974, h. 636. Lihat pula Lihat John Echols dan Hasan Sadili, *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. 27; Jakarta: Gramedia, dan Ithaca and London: Cornell Univercity Press, 2003), h. 109. Dalam bukunya Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ed. I, Cet. 2; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 14.

kedokteran, farmasi, dan lain-lain. Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamai *kutub al-adab*.

Al-Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.²² Pengertian ini berdasarkan hadis Nabi :

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: “Tuhanku telah mendidikku dan telah membaguskan pendidikanku”.

Dalam struktur telaah konseptualnya, *al-ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran *al-ta'lim*, dan pengasuhan yang baik (*al-tarbiyah*).²³ Dengan demikian *al-ta'dib* lebih lengkap sebagai term yang mendeskripsikan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dengan proses ini diharapkan lahir insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap.

Berkaitan dengan uraian-uraian yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan bahwa kata *al-ta'dib* lebih mengacu pada aspek pendidikan moralitas (adab), sementara kata *al-ta'lim* lebih mengacu kepada aspek intelektual (pengetahuan), sedangkan *al-tarbiyah* lebih mengacu kepada pengertian bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan, dan pembentukan kepribadian.

²²Muhammad al-Naquist al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1988), h. 61.

²³*Ibid*, h. 74-75.

Moh. Room lebih condong kepada kata terakhir. Menurutnya *al-tarbiyah* menunjuk kepada arti yang lebih luas, karena disamping mencakup ilmu pengetahuan dan adab, juga mencakup aspek-aspek lain yakni pewarisan peradaban. Muhammad Athiyah al-Abrasy menyatakan bahwa *al-tarbiyah* mengandung makna kemajuan yang terus menerus menjadikan seseorang dapat hidup dengan berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, mempunyai jasmani yang sehat, dan akal yang cerdas.²⁴ Maka kata *al-tarbiyah* lebih cocok untuk digunakan dalam mengkonotasikan pendidikan Islam oleh karena di dalam kata tersebut mencakup *al-tarbiyah al-akhlaqiyah*, yaitu pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang juga menekankan aspek akhlak (moralitas), sekaligus mencakup *al-tarbiyah al-tahzibiyah*, yaitu pembinaan jiwa untuk kesempurnaan ilmu pengetahuan. Hal ini nantinya akan menyebabkan potensi manusia yang dididik dapat tumbuh dengan produktif dan kreatif tanpa menghilangkan nilai-nilai dan norma-norma yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an maupun al-Hadits.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Ada banyak ragam pengertian pendidikan Islam yang berasal dari beberapa ahli yang sering diambil sebagai rujukan. Dari beberapa buku yang ada, didapatkan nama-nama berikut ini adalah para ahli yang banyak dikutip pendapatnya tentang pengertian pendidikan Islam sebagai berikut.

²⁴Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (t.t.: Isa al-Babi al-Halab, t.th.), h. 14.

Pertama, Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) menyatakan bahwa: *"Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam."*²⁵ Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek. Dalam pengertian itu pula dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang saling mengait. Misalnya kesatuan sistem akidah, syariah, dan akhlak, yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang mana keberartian satu komponen yang sangat bergantung dengan komponen lain. Sehingga proses pendidikan Islam juga dilandaskan atas ideologi Islam, sehingga proses pendidikan Islam tidak bertentangan dengan norma dan nilai ajaran Islam.

Kedua, Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam

²⁵Lihat Arifin HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991, h. 3-4. Dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ed. I, Cet. 4; Jakarta: Kencana, 2006), h. 25.

sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.²⁶ Pendapat Omar ini lebih ditekankan pada perubahan tingkah laku atau perilaku dari yang buruk menjadi baik, dari yang minimal ke dalam maksimal, dari yang potensial kepada yang aktual, dari yang pasif kepada yang aktif. Sedangkan perubahan perilaku ini adalah melalui pembelajaran dan perubahan perilaku ini tidak cukup pada tingkat individu saja tetapi sampai pada tingkat masyarakat.

Ketiga, Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.²⁷ Definisi tersebut mempunyai tiga unsur pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut; (1) Aktifitas pendidikan adalah mengembangkan, mendorong dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya. Peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman apa-apa dibekali dan dipersiapkan dengan seperangkat pengetahuan, agar ia mampu merespon dengan baik; (2) upaya dalam pendidikan didasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman harus dibarengi dengan peningkatan kualitas akhlak; dan (3) upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi

²⁶Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

²⁷Muhammad Fadhil al-Jamali, *Falsafah Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 3.

manusia baik potensi kognitif (akal), afektif (perasaan), dan psikomotorik (perbuatan).²⁸

Keempat, Muhammad Javed al-Sahlan dalam *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim Al-Qur'an al-Karim* mengartikan pendidikan Islam adalah proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuan. Definisi ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Jalaluddin Rahmat,²⁹ mempunyai tiga prinsip pendidikan Islam: (1) pendidikan merupakan proses pembantuan pencapaian tingkat kesempurnaan, yaitu manusia yang mencapai tingkat keimanan dan berilmu (QS. Al-Mujadalah: 11)³⁰ yang disertai kualitas amal saleh (QS. Al-Mulk: 2),³¹ (2) sebagai model, maka Rasulullah saw. sebagai *uswah hasanah* (suri teladan) yang dijamin Allah swt. memiliki akhlak mulia (QS. Al-Ahzab: 21,³² al-Qalam: 4);³³ (3) pada diri manusia terdapat potensi baik-buruk (QS. asy-Syams: 7-

²⁸Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ed. I, Cet. 4; Jakarta: Kencana, 2006), h. 26.

²⁹Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1991), h. 115.

³⁰Terjemahnya QS. al-Mujadalah/58: 11. "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

³¹Terjemahnya QS. al-Mulk/67: 2, "yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."

³²Terjemahnya QS. al-Ahzab/33: 21, "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."

³³Terjemahnya QS. al-Qalam/68: 4, "dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."

8).³⁴ Potensi buruk atau negatif, seperti lemah (QS. an-Nisa': 28),³⁵ tergesa-gesa (QS. al-Anbiya': 37),³⁶ berkeluh kesah (QS. al-Ma'arij: 19),³⁷ dan roh ciptaan Tuhan ditiupkan kepadanya saat penyempurnaan penciptaannya (QS. Shad: 72).³⁸ Potensi baik atau positif seperti manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk (QS. at-Thin: 4).³⁹ Karena itu, pendidikan ditujukan sebagai pembangkit potensi-potensi yang baik, yang ada pada peserta didik yang mengurangi potensinya yang buruk.

Kelima, hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan pendidikan Islam dengan: Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁴⁰

Pengertian ini mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses, setingkat demi setingkat, menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan ahklak serta menegakkan

³⁴Terjemahnya QS. asy-Syams/91: 7-8, "dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."

³⁵Terjemahnya QS. an-Nisa'/4: 28, "Allah hendak memberikan keringanan kepadamu."

³⁶Terjemahnya QS. al-Anbiya/21: 37, "Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera."

³⁷Terjemahnya QS. al-Ma'arij/70: 19, "Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir."

³⁸Terjemahnya QS. Shad/38: 72, "Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaannya)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya."

³⁹Terjemahnya QS. at-Thin/95: 4, "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

⁴⁰Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 13-14.

kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.⁴¹

Dari beberapa pengertian tersebut dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Pengertian tersebut mempunyai lima prinsip pokok yaitu sebagai berikut.

- a. Proses transformasi dan internalisasi, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, berjenjang, kontinu, dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur, dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.
- b. Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan serta pengalaman ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.

Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan yang bercirikan Islami, yakni ilmu pengetahuan yang memenuhi kriteria epistemologi Islam yang tujuan hanya untuk mengenal dan menyadari diri pribadi dan relasinya dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta.

Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai insani. Nilai Ilahi mempunyai dua jalur; pertama, nilai-nilai

⁴¹*Ibid.*, 13-14.

yang bersumber dari sifat-sifat Allah yang tertuang dalam Al-Asma Al-Husna sebanyak 99 nama yang indah. Nama-nama tersebut pada hakikatnya telah menyatu pada potensi dasar manusia yang selanjutnya disebut fitrah. Kedua, nilai yang bersumber dari hukum-hukum Allah, baik berupa hukum yang linguistik verbal (qurani) maupun yang verbal (kauni).

Sebaliknya, nilai insani merupakan nilai yang terpancar dari daya cipta, rasa, dan karsa manusia yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peradaban manusia, yang memiliki sifat dinamis temporer.

- a. Pada diri peserta didik, yaitu pendidikan diberikan pada peserta didik yang mempunyai potensi-potensi rohan. Dengan potensi tersebut, peserta didik dimungkinkan dapat di didik, sehingga pada akhirnya mereka dapat mendidik. Konsep ini berpijak pada konsepsi manusia sebagai makhluk psikis.
- b. Melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya yaitu tugas pokok pendidikan Islam hanyalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan menjaga potensi laten manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan bakatnya. Dengan demikian, terciptalah dan terbentuklah daya kreativitas dan produktifitas peserta didik.
- c. Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, yaitu tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya "*insan jamil*" , yaitu manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani-rohani, struktur

kehidupan dunia akhirat, keseimbangan pelaksanaan fungsi manusia sebagai hamba khalifah Allah dan keseimbangan pelaksanaan trilogi hubungan manusia. Akibatnya, proses pendidikan Islam yang dilakukan dapat menjadikan peserta didik hidup penuh kesempurnaan, bahagia, dan sejahtera.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan secara umum terdapat dua pandangan teoretis. *Pertama*, tujuan pendidikan yang berorientasi masyarakat, menurut pandangan ini menganggap bahwa pendidikan itu sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarkis. *Kedua*, pandangan pendidikan yang berorientasi individual, yang terbagi pula kepada dua hal; 1) tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan masyarakat dan ekonomi, jauh lebih berhasil dari apa yang dicapai orang tuanya. Dengan kata lain, pendidikan adalah jenjang mobilitas sosial-ekonomi suatu masyarakat tertentu. 2) lebih menekankan peningkatan intelektual kekayaan, dan keseimbangan jiwa peserta didik.⁴²

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat ahli tentang tujuan pendidikan umum yang asasi dalam pendidikan Islam yang telah ditulis oleh Haidar Putra Daulay sebagai berikut:⁴³

⁴²Wan Daud, Wa Mohd Nor, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M. Naquib al-Attas (Bandung: Mizan, 1998), h. 78.

⁴³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Cet. I; Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2014), h. 79-81.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, dalam Haidar Putra Daulay bahwa ada lima tujuan umum yang asasi bagi pendidikan Islam, yaitu: ⁴⁴

1. Membantu pembentukan akhlak yang mulia;
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat;
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan;
4. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada peserta didik dan memenuhi keinginan untuk mengetahui (*curiosity*);
5. Menyiapkan peserta didik dari segi professional dan teknis.

Menurut Abdul Rahman an-Nahlawi dalam Haidar Putra Daulay, tujuan pendidikan Islam yaitu:⁴⁵

1. Pendidikan akal dan rangsangan untuk berpikir, renungan dan meditasi;
2. Menumbuhkan kekuatan dan bakat asli pada peserta didik;
3. Menaruh perhatian pada kekuatan generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya;
4. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi dan bakat manusia.

Muhammad Fadil al-Jamali dalam Haidar Putra Daulay mengemukakan tujuan pendidikan Islam yaitu:⁴⁶

⁴⁴Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, 1975, h. 22-25.

⁴⁵As-Syaibany, 1975, h. 295.

⁴⁶Jamali, h. 13.

1. Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya diantara makhluk, dan akan tanggung jawab persoalan dalam hidup ini;
2. Memperkenalkan kepada manusia tentang hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam rangka suatu sistem sosial manusia;
3. Memperkenalkan kepada manusia tentang makhluk (alam), mengajaknya untuk memahami hikmah (rahasia) penciptaannya dalam menciptkannya dan memungkinkan manusia untuk menggunakannya;
4. Memperkenalkan kepada manusia tentang penciptaan alam ini.

As-Syaibani mengatakan tujuan akhir dari pendidikan itu adalah persiapan untuk kehidupan dunia akhirat.

Abdul Rahma Saleh Abdullah menurut tujuan pendidikan Islam meliputi tiga tujuan, yakni: *physical aims (ahdaf jismiyyah)*, *spiritual aims (ahdaf ruhiyah)*, dan *mental aims (ahdaf aqliyah)*.

Ali Khalil Abu al-Ainaini mengemukakan bahwa hakikat pendidikan Islam itu adalah perpaduan diantara pendidikan jasmani, akal, aqidah, akhlak, perasaan keindahan, dan kemasyarakatan.

Tujuan pendidikan menurut hasil konferensi internasional tentang pendidikan, yaitu:

“Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal, pikiran, (intelektual) diri manusia yang rasional, perasaan dan indra.

Karena itu pendidikan seharusnya mencakup pengembangan seluruh aspek manusia; spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, dan bahasa baik secara individu maupun kolektif, dan mendorong semua aspek itu berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.”

Secara khusus konferensi itu juga menetapkan tujuan pendidikan Islam, yaitu:

“Tujuan pendidikan muslim adalah membentuk manusia yang baik dan benar yang berbakti kepada Allah dalam pengertian yang sesungguhnya, membangun struktur kehidupannya didunia ini sesuai hukum (syariah) dan menjalani kehidupan tersebut untuk mengabdikan sesuai keimanan.”

Syed M. Naquib al-Attas yang ditulis oleh Haidar Putra Daulay disadur dari Wan Waud mengatakan seorang pemikir muslim kontemporer adalah orang pertama yang mendefinisikan arti pendidikan Islam secara sistematis, menegaskan dan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan menurut Islam bukanlah menghasilkan warga negara yang baik. Sebaliknya, tujuan itu adalah untuk menciptakan manusia yang baik.⁴⁷

B. Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga adalah institusi, badan hukum, atau organisasi yang menjadi tempat atau wadah untuk melakukan kegiatan atau aktifitas khusus. Contoh lembaga dalam ilmu pendidikan dikenal ada yang

⁴⁷Haidar Putra Daulay, *Ibid.* h. 81.

namanya tiga lingkungan pendidikan atau tri pusat pendidikan, yaitu lingkungan pendidikan dalam keluarga (informal), lingkungan pendidikan sekolah (formal), lingkungan pendidikan masyarakat (non formal). Ketiga lembaga ini masing-masing memiliki fungsi, peran dan tugas yang berbeda-beda. Ketiganya saling isi-mengisi, saling kuat-menguatkan, saling melengkapi, serta memiliki tujuan yang sama dalam pendidikan Islam.

Tri pusat pendidikan tersebut tidak bisa diabaikan begitu saja pengaruh dan peran sertanya dalam membentuk kepribadian, intelektual dan kemampuan motorik yang dimiliki peserta didik. Dalam banyak kasus, peserta didik mengalami penyimpangan karakter dan kepribadian tidak hanya disebabkan oleh kurang berkualitaskannya faktor pembelajaran yang dijalani, tetapi karena faktor lingkungan sekolah dan masyarakat tempat peserta didik tumbuh dan berkembang.⁴⁸

Banyak pula kasus dimana masalah lingkungan menjadi penghambat serius berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah. Mulai dari masalah teknis jarak dan waktu bagi penduduk wilayah pedalaman dan pencil, sampai masalah budaya dan tradisi masyarakat yang tidak mendukung sepenuhnya program belajar yang diterapkan pemerintah.

Tidak sedikit lembaga pendidikan yang berdiri sepenuhnya karena motif ekonomi. Karena motif ekonomi, maka sistem pendidikan yang tercipta atau diciptakan sepenuhnya memiliki

⁴⁸Abd. Rachman Assegaf dalam Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam, Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), h. 175-176.

nuansa bisnis dan penuh dengan gemerlap kepentingan *komersil* termasuk *hedonis*. Pada sisi lain, tidak sedikit pula lingkungan sekolah yang banyak terkontaminasi nilai-nilai negatif lingkungan masyarakat sekitarnya. Akibatnya, lingkungan masyarakat dapat menjadi salah satu pemicu atau sebab faktor utama munculnya kekerasan dalam dunia pendidikan.

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Keluarga memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan watak dan pertumbuhan jasmani anak. Keluarga memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai budaya, nilai moral, etika dan kepribadian estetika, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.⁴⁹

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan keluarga mencakup aspek jasmani, akal, dan rohani. Pendidikan jasmani dan akal sebenarnya dengan mudah dilakukan di sekolah, dan sebagian kecil dapat dilakukan di lingkungan keluarga. Pendidikan rohani sebagian besar dilakukan dalam lingkungan keluarga, sebagian kecil dilakukan di sekolah. Kunci keseluruhannya itu terletak pada keberhasilan pendidikan agama dalam lingkungan keluarga. Pendidikan dalam

⁴⁹Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa* (Ed. 1-2; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), h. 270.

lingkungan keluarga harus mampu menghasilkan anak yang menghormati guru dan menghormati ilmu.⁵⁰

Orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberi pengetahuan kepada anak-anaknya, dan memberikan sikap serta keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.⁵¹ Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:⁵²

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianut.
- c. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapai.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

⁵⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. 9; Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2010), h. 157-158.

⁵¹Tim Depag RI, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Proyek PPSPTA, 1986), 109.

⁵²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 11; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 38.

Karena begitu besar tanggung jawab orang tua dalam pendidikan Islam bagi anak-anak mereka, yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat, maka dapat diperkirakan bahwa orang tua tidak mungkin mampu untuk memikulnya. Tidak mungkin semua tanggung jawab itu bisa dipikulnya sendiri, karena manusia memiliki sifat ketergantungan terhadap orang lain, maka kekurangan-kekurangan itu akan disempurnakan oleh bantuan orang lain, baik di masyarakat maupun di sekolah.

Beni Ahmad Saebani menulis dalam bukunya bahwa pembinaan lingkungan keluarga dilakukan pertama kali oleh ayah terhadap anak-anaknya, suami terhadap istrinya. Ayah harus menjadi pemimpin yang bijaksana dan menjunjung tinggi asas demokrasi dalam keluarga. Ayah harus menjadi suri teladan terhadap keluarga.⁵³

Laki-laki memiliki tugas dan fungsi kepemimpinan yang berbeda dengan perempuan. Saat menjadi suami, ia berkewajiban memberikan nafkah lahir dan batin kepada istri, demikian pula istri, tetapi kewajibannya berbeda. Laki-laki dengan bebas mencari nafkah di luar rumah, sedangkan perempuan harus menjaga kehormatannya di dalam rumah, apalagi ketika suaminya sedang berada di luar rumah. Ciri-ciri istri yang shalihah adalah yang menjaga diri dan kehormatan suami dan rumah tangganya terutama ketika suaminya berjuang mencari penghidupan di luar rumah.

⁵³Beni Ahmad Saebani dan Henda Akhdiyah, *Ilmu Pendidikan Islam disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam* (Cet. 2; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 263.

Istri sebagai ibu berkewajiban membina dan mendidik anak-anaknya dengan memberikan contoh yang baik, misalnya berbicara dengan santun dan bahasa yang lemah lembut, sabar dan telaten dalam mengurus anak. Demikian pula dengan anak-anak diwajibkan taat dan patuh kepada orang tua. Apabila kondisi rumah tangga telah terbina dengan baik, otomatis lingkungan keluarga pun terbina dengan baik.⁵⁴

2. Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan Islam Skunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai ia keluar dari sekolah tersebut, pendidiknya adalah guru yang profesional. Pendidikan yang berlangsung di sekolah bersifat sistematis, berjenjang, dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu, yang berlangsung dari taman kanak-kanan, sampai perguruan tinggi.⁵⁵

Di sekolah guru merasa bertanggung jawab terutama terhadap tanggung jawab terutama terhadap pendidikan otak peserta didiknya. Ia merasa telah memenuhinya kewajiban dan mendapat nama baik jika murid-muridnya sebagian besar naik kelas tau lulus dalam ujian. Akan tetapi ajaran Islam memerintahkan bahwa guru tidaklah hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Ia sendiri harus memberi contoh dan menjadi teladan bagi murid-muridnya. Ia harus

⁵⁴Beni Ahmad Saebani, h. 268.

⁵⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), h. 61.

menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁶

Masa sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar. Namun disadari bahwa sekolah merupakan tempat dan saat yang strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina peserta didik dalam menghadapi kehidupan masa depan.

Tugas guru dan pimpinan sekolah disamping memberikan pendidikan budi pekerti dan keagamaan juga memberikan dasar-dasar ilmu pengetahuan. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan di sekolah haruslah merupakan lanjutan, setidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga.⁵⁷

An-Nahlawi mengemukakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mengemban tugas sebagai berikut:

- a. Merealisasikan pendidikan yang didasarkan atas prinsip pikir, akidah, dan tasyri' yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk realisasi itu adalah agar peserta didik beribadah mentauhidkan Allah swt., tunduk dan patuh atas perintah dan syariatnya.
- b. Memelihara fitrah peserta didik sebagai insan yang mulia, agar ia tidak menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya.
- c. Memberikan kepada peserta didik seperangkat peradaban dan kebudayaan Islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu alam, ilmu sosial, ilmu ekstra dengan landasan ilmu agama,

⁵⁶H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1* (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 161.

⁵⁷Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 2; Jakarta: Amza, 2011), h. 152.

sehingga peserta didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan IPTEK.

- d. Membersihkan pikiran dan jiwa peserta didik dari pengaruh subjektifitas (emosi) karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah kepada penyimpangan fitrah manusiawi. Dalam hal ini lembaga pendidikan berperan sebagai benteng yang menjaga kebersihan dan keselamatan fitrah manusia tersebut.
- e. Memberikan wawasan nilai dan moral serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran peserta didik menjadi berkembang. Pemberian itu dapat dilakukan dengan cara menyajikan sejarah peradaban umat terdahulu, baik mengenai pikiran, kebudayaan, maupun perilakunya. Nilai-nilai tersebut dapat dipertahankan atau dimodifikasi karena bertentangan dengan akidah Islam atau tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman.
- f. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antara peserta didik.

Lingkungan sekolah harus di isi dengan berbagai sistem pendidikan Islami. Kurikulum yang diajarkan merupakan kurikulum yang Islami dengan tujuan mewujudkan muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita,

peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.⁵⁸ Islam tidak mengabaikan tanggung jawab sosial yang menjadikan masyarakat sebagai solidaritas, berpadu dan bekerjasama membina dan mempertahankan kebaikan. Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki, mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar dimana tanggung manusia melebihi perbuatan-perbuatannya yang khas, perasaannya, pikiran-pikirannya, keputusan-keputusannya, dan maksud-maksudnya, sehingga mencakup masyarakat tempat ia hidup dan alam sekitar yang mengelilinginya.⁵⁹

Kegiatan-kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan di masjid, surau, atau langgar dengan ketentuan bahwa yang melaksanakannya adalah orang-orang yang dipercaya dan dihargai oleh masyarakat yaitu orang-orang yang mengerti agama dan tekun melakukan ibadah. Karena orang-orang seperti itu adalah para ulama, pemuka agama.⁶⁰

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sebagian dikelola oleh masyarakat sendiri. Tugas pesantren sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf Amir Feisal antara lain:⁶¹

- a. Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama. Golongan pesantren ini adalah pengawal umat yang memberikan

⁵⁸Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 11; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 44.

⁵⁹Zakiah Darajat, h. 46.

⁶⁰Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 2; Jakarta: AMZAH, 2010), h. 140-141.

⁶¹*Ibid*, 160-161

- peringatan dan pendidikan kepada umatnya untuk bersikap, berpikir, berperilaku, serta berkarya sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama. Lulusan pesantren walaupun mereka belum sampai ke tingkat ulama, mereka harus mampu melaksanakan syariat agama secara nyata dalam rangka mengisi, membina, dan mengembangkan suatu peradaban dalam perspektif Islam walaupun mungkin mereka tidak tergolong ulama-ulama yang dapat menguasai ilmu agama secara khusus.
 - c. Mendidik agar objek memiliki kemampuan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama.

Selain itu juga ada majlis ta'lim atau pengajian agama yang merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam. Majlis ta'lim adalah lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur yang diikuti oleh jamaah yang relatif banyak.

Juga ada kursus-kursus keagamaan, badan konsultasi agama, taman pendidikan al-qur'an, musabaqah tilawatil qur'an (MTQ), dan lain sebagainya. Semua itu telah ada dan sudah berjalan di masyarakat, baik di desa-desa, maupun di kota-kota besar.

Tanggung jawab dalam Islam bersifat perseorangan dan sosial. Pemimpin bertanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatannya, tetapi juga bertanggung jawab terhadap orang yang berada di bawah perintah, pengawasan, tanggungannya dan perbaikan masyarakatnya.

Dalam masyarakat pembinaan dimulai dengan cerminan keluarga. Apabila akhlak semua anggota keluarga telah baik, akan baik pula lingkungan masyarakatnya. Pembinaan lingkungan masyarakat dengan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan mengadakan berbagai kegiatan yang bersifat menumbuhkan-kembangkan pemahaman tentang Islam, misalnya kegiatan pengajian, gotong royong, silaturahmi, dan dialog-dialog interaktif antara pendidik dengan peserta didik dialog yang mengambil tema mengenai pendidikan Islam dan lingkungan masyarakat yang Islami.⁶²

C. Tenaga Pendidik Dalam Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan, bahwa pendidik orang yang mendidik.⁶³ Berarti pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan mendidik. Dalam bahasa Inggris ditemukan beberapa kata yang mendekati maknanya dengan pendidik. Seperti *teacher* yang berarti guru atau pengajar, dan *tutor* yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah.⁶⁴ Dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustadz*, *mudarris*, *mu'alim*, dan *mu'addib*. Kata *ustadz* jamaknya *asatidz* yang berarti *teacher* atau guru, *professor* (gelar akademik/jenjang di bidang intelektual) pelatih, penulis, dan penyair.⁶⁵ Sementara kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructure*

⁶²Beni Ahmad Saebani, h. 268.

⁶³W.J.S. Perwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 250.

⁶⁴John Echols M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Titian Ilahi Press, 1980), h.560.

⁶⁵Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (Beirut: 1974), h. 15.

(pelatih), dan *lecturer* (dosen). Selanjutnya kata *mu'allim* yang berarti *teacher* (guru), *trainer* (pemandu). Kemudian, kata *mu'addib* berarti *educator* (pendidik) atau *teacherin qur'anic school* (guru dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an).

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik.⁶⁶ Orang dalam pengertian ini adalah orang dewasa, yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, maupun berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah.⁶⁷

Menurut Ahmad Tafsir pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik.⁶⁸ Yang dimaksud disini adalah orang tua bertanggung jawab dan menjadi penanggung jawab pertama dan utama dalam pendidikan anak. Karena sudah menjadi kodrat orang tua mendidik anaknya dan karena ada kepentingan kedua orang tua untuk membantu perkembangan dan kesuksesan anaknya. Sedangkan menurut Imam Barnadib dalam Ramayulis dan

⁶⁶Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 37.

⁶⁷Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 26.

⁶⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74.

Samsul Nizar adalah tiap-tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan.⁶⁹

Dalam ensiklopedi pendidikan yang ditulis oleh HAH Harahab, bahwa pendidik adalah seseorang yang memberi dan melaksanakan tugas pendidikan atau tugas mendidik.⁷⁰ Orang tua kandung disebut sebagai pendidik karena jabatannya atas anak tersebut yaitu sebagai orang tua kandung.

Pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).⁷¹ Pendidik juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah swt. dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu.⁷²

Istilah pendidik dalam pendidikan agalah guru, yang dipahami oleh Hadari nawawi bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di

⁶⁹Ramayulus dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 138.

⁷⁰Soegarda Poerbakawatja dan HAH Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 257.

⁷¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74-75.

⁷²Suryabrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 26.

kelas.⁷³ Pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses dan tidaknya anak-anak sangat bergantung pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cermin atas kesuksesan orang tua. QS. al-Tahrim/66: 6.

Terjemahnya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁷⁴

Sebagai pendidik pertama dan utama terhadap anak-anaknya, orang tua tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa terhadap anak-anaknya. Selain karena kesibukan kerja, tingkat efektifitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Konteks ini, anak lazimnya dimasukkan kedalam lembaga pendidikan, yang karenanya, definisi pendidik disini adalah mereka yang memberikan pelajaran peserta didik yang memegang satu mata pelajaran di sekolah.⁷⁵ Penyerahan peserta didik ke lembaga sekolah bukan berarti melepaskan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orang tua tetap

⁷³Ramayulus dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 138.

⁷⁴Al-Qur'an dan Terjemahnya, 560.

⁷⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 75.

mempunyai saham yang besar dalam membina dan mendidik anak kandungnya.

2. Kedudukan Pendidik

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Dalam beberapa hadis disebutkan: “Jadilah engkau seorang guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pecinta, dan jangan engkau menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak.” Dalam hadis yang lain: “Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para *syuhada*.” Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul. Al-Syauki bersyair:⁷⁶

فَمُ لِلْمُعَلِّمِ وَفِيهِ التَّبَجِيلُ # كَادَ الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا

Artinya: “Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul.”

Al-Ghazali menukil beberapa hadis nabi tentang keutamaan seorang pendidik. Ia berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang-orang besar (*great individuals*) yang aktifitasnya lebih baik daripada ibadah setahun (QS. al-Taubah/ 10: 122). Selanjutnya Al-Ghazali menukil dari perkataan para ulama yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita (siraj) segala zaman, orang yang hidup

⁷⁶Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Terj. Bustami A. Ghani, Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 135-136.

semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya (nur) keilmiahannya. Andaikata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab: “pendidik adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (baik binatang buas maupun binatang jinak) kepada sifat insaniyah dan ilahiyah.⁷⁷

Menurut Abudin Nata, dalam Al-Qur'an dapat dijumpai bahwa menjadi pendidik secara garis besar terdiri dari empat.⁷⁸

a. Sebagai pendidik pertama adalah Allah swt.

Allah swt sebagai pendidik pertama menginginkan umat manusia menjadi baik dan bahagia di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, mereka harus memiliki etika dan bekal pengetahuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, Allah swt mengirim nabi-nabi yang patuh dan tunduk kepada kehendaknya: (QS. Al-Imran/3: 164.

Terjemahnya: Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.⁷⁹

Kedudukan Allah swt sebagai pendidik dapat dipahami bahwa Allah swt sebagai yang Maha Memiliki Pengetahuan Yang

⁷⁷Abu Ahmad Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, terj. Ismail Ya'qub (Semarang: Faizan, 1979), h. 65, 68, 70.

⁷⁸Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: logos Wacana Ilmu, 1997), h. 65.

⁷⁹Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 71.

Luar, sebagai Pencipta, ini mengisyaratkan bahwa seorang guru haruslah sebagai peneliti yang dapat menemukan temuan-temuan baru. Sifat lain yang dimiliki Allah swt. sebagai pendidik adalah Maha Pemurah dalam arti tidak kikir dengan ilmunya. Maha Tinggi, Penentu, Pembimbing, Penumbuh Prakarsa, juga Maha Mengetahui. Mengetahui kesungguhan manusia yang beribadah kepada-Nya, mengetahui siapa yang baik dan buruk dan sebagainya.⁸⁰

b. Sebagai pendidik kedua adalah Nabi Muhammad saw.

Allah swt. meminta kepada Nabi Muhammad saw. untuk membina masyarakat dengan perintah untuk berdakwah: QS. Al-Muddatstsir/74: 1-10.

Terjemahnya: Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan!, Dan Tuhanmu agungkanlah, Dan pakaianmu bersihkanlah, Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah, Apabila ditiup sangkakala, Maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit, Bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah.⁸¹

Dari ayat ini Quraish Shihab berkata bahwa Nabi Muhammad saw. bertindak sebagai penerima al-Qur'an, bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an, dilanjutkan dengan menyucikan dan mengajarkan manusia. Menyucikan ini

⁸⁰Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 138-139.

⁸¹Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 575.

diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika.⁸²

Selama 23 tahun Nabi Muhammad saw. mendidik pada periode Makkah dan Madinah dan berhasil dengan hasil yang gemilang. Karena metode yang digunakan dalam mendidik sangat tepat, yaitu dengan kasih sayang, keteladanan, mengatasi penderitaan yang dihadapi umat, memberi ibarat, memberi contoh, dan sebagainya.

c. Sebagai pendidik ketiga adalah orang tua

Orang tua memiliki kedudukan ketiga dalam mendidik. Sifat yang harus dimiliki orang tua sebagai pendidik disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti memiliki hikmah atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio, bersyukur kepada Allah swt. suka menasihati anaknya agar tidak menyekutukan Allah, perintahkan anak untuk shalat, puasa, zakat, dan sabar. QS. Luqman/31: 13.

Terjemanya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁸³

d. Sebagai pendidik keempat adalah orang lain.

⁸²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1992), h. 172.

⁸³Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 412.

Orang lain memiliki kedudukan keempat sebagai pendidik. QS. al-Kahfi/18: 60-82. Dalam ayat ini dikisahkan Nabi Musa belajar kepada Nabi Khidir. Sebagai guru Nabi Khidir menduga Nabi Musa pasti tidak mampu bersabar, karena tidak memiliki ilmu. Untuk itu Nabi Musa diminta untuk berlaku sabar. Selain itu Nabi Khidir mengingatkan Nabi Musa agar tidak bertanya sebelum dijelaskan.

Dengan demikian, dapat kita ketahui bersama bahwa ada empat pendidik yang disebutkan dalam al-Qur'an yaitu Allah swt., Nabi Muhammad saw., orang tua, dan orang lain. Namun ada pergeseran dalam tugas mendidik ini dari orang tua berpindah kepada orang lain. Hal ini dikarenakan akibat perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam, dan rumit, sehingga orang tua tidak lagi mampu melakukan tugas tersebut. Maka jalan satu-satunya adalah meminta bantuan kepada orang lain untuk mendidik anak-anaknya yaitu bisa kepada guru, ustadz, kiayi, mentor, dan lain sebagainya.

3. Tugas Pendidik

Tugas pendidik yang paling utama menurut al-Ghazali adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Karena tujuan utama pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah swt. Itulah sebabnya jika seorang pendidik belum mampu membiasakan diri dalam ibadah beserta dengan peserta didiknya,

maka ia gagal dalam tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademik yang luar biasa.⁸⁴

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti *digugu* dan *ditiru*. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki ilmu yang memadai, memiliki wawasan dan pandangan yang luas. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, segala tindak-tanduknya dijadikan panutan, suri teladan, oleh peserta didiknya.⁸⁵

Dalam perkembangan berikutnya, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai ilmu pengetahuan tertentu, tetapi pendidik hanya bertugas sebagai motivator, fasilitator dalam proses pembelajaran. Keberhasilan dalam pembelajaran tergantung dari keaktifan peserta didiknya, sekalipun keaktifan itu akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas pendidik. Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peran dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya.

Menurut Tim Departemen Agama RI yang juga ditulis oleh Arifin HM, pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*).⁸⁶

Roestiyah menyimpulkan bahwa tugas seorang pendidik itu ada 3 (tiga) bagian, yaitu; (1) sebagai pengajar (instruksional) yakni

⁸⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 4; Jakarta: Kencana, 2006), h. 90.

⁸⁵*Ibid.*

⁸⁶Tim Departemen Pendidikan Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PPPAI-PTU, 1984), h. 149. Arifin HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 86.

merencanakan program, melaksanakan program dan mengevaluasi program; (2) sebagai pendidik (*educator*) yakni mengarahkan peserta didik kepada kedewasaan sebagai insan kamil; dan (3) sebagai pemimpin (*managerial*) yakni memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat terhadap berbagai hal yang menyangkut pengarahan, pengawasan, pertumbuhan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan.⁸⁷

Bahkan Muhaimin merumuskan tugas pendidikan dalam sebuah tabel sebagai berikut:⁸⁸

Tabel , Karakteristik Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam.

NO.	PENDIDIK	KARAKTERISTIK DAN TUGAS
1.	Ustadz	Orang yang komitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>contionuous inprofement</i> .
2.	Mu'allim	Orang yang mempunyai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan,

⁸⁷Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 163.

⁸⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, di Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), h. 50.

		<i>internalisasi, serta implementasi (amaliah).</i>
3.	Murabbi	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untu tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4.	Mursyid	Orang yang mampu menjadi model atau sentra <i>identifikasi</i> diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan <i>konsultan</i> , bagi peserta didiknya.
5.	Mudarris	Orang yang memililki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
6.	Mu'addib	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

4. Keutamaan Pendidik

Guru atau pendidik kedudukannya disamakan dengan ulama, sehingga kedudukannya sangat dihargai. Guru mengajar berarti

mentransfer ilmu atau pengetahuan kepada peserta didiknya. Guru menjadi idola atau panutan peserta didik yang nantinya perilaku guru akan ditiru dan dipraktikkan oleh peserta didik dalam berperilaku dan bertindak di kehidupan sehari-hari. Guru juga memiliki keutamaan dan derajat yang tinggi dihadapan Allah swt. (QS. al-Mujadalah:56:11)

Terjemahnya:....niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...

Sabda Rasulullah saw.

Artinya: Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-qur'an dan mempelajarinya.

Dua dalil di atas menggambarkan betapa tinggi derajat pendidik yang memiliki ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa dengan ilmu dapat mengantarkan manusia untuk selalu berpikir dan menganalisa fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah.

Menurut al-Ghazali pendidik merupakan *maslikhul kabir*.⁸⁹ Bahkan dikatakan bahwa bahwa pada satu sisi pendidik mempunyai jasa lebih dibandingkan kedua orang tuanya. Lantaran kedua orang tua menyelamatkan anaknya dari sengatan api neraka dunia, sedangkan pendidik menyelamatkan anaknya dari sengatan api neraka akhirat. Menurut Hasan Langgulung kedudukan pendidik dalam pendidikan Islam adalah orang yang memikul tanggung jawab

⁸⁹Ali Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 139

membimbing.⁹⁰ Orang yang bertanggung jawab membimbing, mengarahkan dan mendidik peserta didik. Oleh karena fungsinya sebagai pengarah dan pembimbing dalam pendidikan, maka keberadaan pendidik sangat diperlukan dalam pendidikan Islam. Selain sebagai pembimbing dan pemberi arah dalam pendidikan, pendidik juga berfungsi sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran, yang berupaya mengaktualisasikan sifat-sifat ilahi dan mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik guna mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimilikinya.⁹¹

Al-Ghazali mengkhususkan guru dengan sifat-sifat kesucian dan kehormatan dan menempatkan langsung sesudah kedudukan Nabi seperti contoh sebuah syair yang diungkapkan oleh Syauki yang berbunyi: “Berdirilah dan hormatilah guru dan berilah ia penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul.” Al-Ghazali menyatakan “Seseorang yang berilmu dan mengamalkan itu dialah yang disebut dengan orang besar disemua kerajaa langit, dia bagaikan matahari yang menerangi alam sedangkan ia mempunyai cahaya dalam dirinya seperti minyak kasturi yang mengharumi orang lain karena ia harum, seorang yang menyibukkan dirinya dalam mengajar berarti ia telah memilih pekerjaan yang terhormat. Oleh karena itu hendaklah seseorang guru

⁹⁰Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ullum al-din Jilid 1* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 22.

⁹¹Hasan Langgulung dalam Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 154.

memperhatikan dan memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya sebagai seorang pendidik.⁹²

Ahmad Surkati menjelaskan bahwa eksistensi pendidik dalam pendidikan adalah orang yang sangat penting. Pendidik harus mampu memainkan peran dalam mendidik. Oleh sebab itu, pendidik harus merupakan orang yang mempunyai ilmu yang tinggi dan mempunyai akhlak yang baik. Ahmad Surkati yakin bahwa bahwa pendidikan akan berjalan dengan baik dan akan diterima masyarakat, tergantung kepada profesionalisme dan kepribadian seorang pendidik. Keyakinan tersebut diperkuat dengan penjelasan Rasulullah saw, dalam sabdanya: “Sebaik-baik diantara manusia adalah yang melakukan pengajaran.” Dengan demikian siapapun yang merendahkan pekerjaan mengajar berarti dia melakukan penghinaan terhadap orang yang dimuliakan Allah swt., mengecilkan arti sesuatu yang dimuliakan Allah swt.

5. Hak Pendidik

Seorang pendidik juga memiliki hak yang harus didapatkan dari proses pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Penghormatan

Muhammad Athiyah al-Abrasi dalam Ramayulis mengungkapkan “menghormati berarti penghormatan kepada anak-anak.” Bangsa yang ingin maju peradabannya adalah bangsa yang mampu memberikan penghargaan dan penghormatan kepada para pendidik. Inilah salah satu rahasia bangsa Jepang yang

⁹²Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ullum al-din Jilid 1* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 62.

mengutamakan dan memprioritaskan guru setelah hancurnya Hiroshima dan Nagasaki, pertama yang dicari Kaisar Hirohito adalah para guru. Dalam waktu yang relatif singkat bangsa Jepang kembali bangkit dari kehancuran sehingga menjadi negara modern pada masa sekarang.⁹³

Disamping hak-hak pendidik yang telah dikemukakan di atas, hak pendidik juga dapat dirinci sebagai berikut: 1) hak mendapatkan penghidupan yang layak; 2) hak mendapatkan keamanan dan kenyamanan dalam menjalankan tugas dan aktifitasnya sehari-hari; 3) hak untuk bermasyarakat (bersosialisasi); 4) hak mengembangkan kemampuan diri (*self actualization*); 5) hak untuk mengeluarkan pendapat; 6) hak berkeluarga secara bebas menurut nilai-nilai Islam; 7) hak memperoleh kebutuhan sandang, pangan, papan; 8) hak mendapatkan kebutuhan jasmani dan rohani; 9) bersikap hormat kepada guru; 10) tidak banyak bertanya yang melelahkan guru.⁹⁴

Inilah beberapa hak-hak guru yang menurut Muhammad Athiyah al-Abrasi dalam Ramayulis, yang harus didapatkan oleh seorang guru, hak itu bisa berasal dari murid, dari orang tua, dari masyarakat, juga dari pemerintah. Hal ini harus disadari bersama sehingga keberadaan guru mendapatkan tempat di semua kalangan.

b. Gaji

Para ulama ada yang masih berdebat tentang masalah boleh dan tidak bolehnya pendidik menerima gaji/upah dari hasil mengajar al-Qur'an maupun mengajar Ilmu lain, diantara beberapa

⁹³Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 155

⁹⁴*Ibid*, 156.

Ulama yang tidak membolehkan pendidik menerima gaji/upah dari hasil mengajar diantaranya adalah Al-Ghazali, ia berpendapat bahwa tidak boleh menerima gaji/upah dari hasil mengajar kecuali semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah swt. al-Ghazali mengharamkan gaji bagi guru karena beberapa alasan diantaranya bahwa hendaklah guru mengikuti pembawaan syariat yaitu Nabi saw. yang tidak menuntut gaji/upah karena mengajarkan ilmu. Juga ia tidak mengharap balasan dan syukur. Tetapi ia mengajar karena Allah dan ingin mendekatkan diri kepada Allah swt. ia tidak menuntut pemberian dari mereka untuk dirinya. Alangkah hinanya seorang alim yang rela menerima kedudukan dari sultan. Kemudian ia merasa gembira dan tidak malu mengatakan bahwa maksud mengajar untuk menyiarkan ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menolong agama.⁹⁵

Tetapi Asma Hasan Fahmi mengatakan bahwa imam Al-Ghazali memperbolehkan menerima upah dari mengajar selain pelajaran agama. Meskipun demikian para penulis Islam abad-abad pertama tentan tidak menerima upah mengajar dan menganggap ini sebagai suatu yang ideal. Para ulama mencari nafkah dengan usaha lain selain mengajar. Al-Hajj Khalifah mengatakan dalam kitabnya "*Kasyfu al-Zunun*" bahwa para ulama yang berada di *Mawaraun Nahr* ketika mereka mengetahui telah didirikan sekolah-sekolah dan pembayaran gaji guru, "mereka mengadakan upacara penguburan ilmu dan mereka mengatakan sedianya orang yang bekerja

⁹⁵Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, Hadis-Hadis Pendidikan (Kencana Prenada Media Group) 208.

dilapangan ilmu itu adalah orang-orang yang memiliki cita-cita yang tinggi dan jiwa yang suci yang menuntut ilmu karena ia mulia dan untuk memperoleh kesempurnaan dengannya. Kemudian datanglah para ulama yang mengambil faedah dari ilmu, apabila itu telah menjadi tempat mengambil upah, maka akan berkerumunlah pada orang-orang yang rendah dan orang-orang pemalas.”

Namun al-Qabisi yang hidup sebelum al-Ghazali membolehkan menerima gaji/upah dari mengajarkan Ilmu al-Qur'an dan selainnya. Sementara ulama modern al-Tahtawi mengatakan bahwa para guru telah menerima gaji/upah dari orang tua atau wali peserta didik.⁹⁶

Syekh 'Athiyah Muhammad Salim⁹⁷ dalam Syarah *Bulugh al-Maram* menjelaskan bahwa berkaitan dengan hukum menerima gaji/upah dalam pengajaran al-Qur'an atau membacaknya ada beberapa pendapat:

- 1) Jika pemberian upah atau gaji dari kehendak sendiri dari orang yang diajar atau yang dibacaknya boleh saja.
- 2) Jika diupahkan mengajar atau diberi upah karena membaca al-Qur'an tidak boleh.

Maka dapat diambil pengertian bahwa tidak ada larangan secara mutlak dan secara tegas dalam sistem gaji, honor, dan upah dalam pendidikan dan pengajaran, tetapi bergantung pada kondisi yang dihadapi karena memungkinkan kompromi.

6. Sifat dan Kode Etik Pendidik

⁹⁶Ramayulis, 156-157.

⁹⁷Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi, Hadis-Hadis Pendidikan* (Kencana Prenada Media Group) 202.

Kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (hubungan *relationship*) antara pendidik dan peserta didik, orang tua dan peserta didik, koleganya, serta dengan atasannya. Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik. Demikian pula jabatan pendidik memiliki kode etik tertentu yang harus dikenal dan dilaksanakan oleh setiap pendidik. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama, tetapi secara intrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik.⁹⁸

Dalam Abd al-Amir Syam al-Din dari Ibnu Jama'ah dan dikutip oleh Abd. Mujib bahwa etika pendidik adalah 3 macam; (1) etika yang berkaitan dengan diri sendiri, seperti memiliki sifat-sifat keagamaan dan memiliki sifat mulia; (2) etika terhadap peserta didik, seperti sopan santun, memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan; (3) etika dalam pembelajaran, seperti memudahkan-menyenangkan-menyelamatkan serta memiliki jiwa seni agar peserta didik tidak bosan.

Al-Ghazali merumuskan kode etik pendidik ada 17 bagian:⁹⁹

- a. Menerima permasalahan peserta didik dengan hati dan sikap terbuka, dan tabah.
- b. Penyantun dan penyayang.
- c. Menjaga wibawa dan kehormatan.

⁹⁸Westy Soemanto dan Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 147.

⁹⁹Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Muraqi al-Ubudiyah fi Syarkh al-Bidayah al-Nihayah* (Bandung: Al-Ma'arif, tentang.), h. 88.

- d. Menghilangkan sifat angkuh.
- e. Rendah hati terhadap masyarakat.
- f. Meninggalkan aktifitas yang sia-sia.
- g. Lemah lembut terhadap peserta didik yang IQ-nya rendah, serta membina sampai taraf maksimal.
- h. Tidak mudah marah.
- i. Memperbaiki sifat peserta didik.
- j. Meninggalkan sifat menakutkan terhadap peserta didik, bagi mereka yang belum mengerti.
- k. Perhatian terhadap pertanyaan peserta didik.
- l. Menerima kebenaran dari peserta didik.
- m. Menjadikan kebenaran dari peserta didik sebagai acuan dalam proses pendidikan.
- n. Mencegah dan mengontrol peserta didik dari mempelajari ilmu yang membahayakan.
- o. Menanamkan sifat ikhlas
- p. Mencegah peserta mempelajari ilmu *fardlu kifayah* sebelum mempelajari ilmu *fardlu 'ain*.
- q. Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan pada peserta didik.

Sedangkan Muhammad Athiyah al-Abrasyi menentukan kode etik pendidik sebagai berikut:¹⁰⁰

- a. Mempunyai watak kebapakan.
- b. Adanya komunikasi yang aktif dengan peserta didik.
- c. Memperhatikan kemampuan dan konsistensi peserta didik.

¹⁰⁰Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifuha* (Mesir: al-Halabi, 1969), h. 225.

- d. Mengetahui kepentingan bersama.
- e. Memiliki sifat adil, suci, sempurna.
- f. Ikhlas.
- g. Mengaitkan materi satu dengan yang lainnya.
- h. Memberi bekal ilmu tentang masa depan.
- i. Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat dan bertanggung jawab.

BAB III

FITRAH MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Manusia

Dalam konteks dan perspektif pendidikan, pembahasan manusia merupakan salah satu tema sentral yang dikaji. Ini karena subjek dan objek yang utama dalam proses pendidikan adalah manusia. Pemikiran dan pembahasan mengenai pendidikan tidak akan mampu dipahami dan dilaksanakan dengan sempurna tanpa terlebih dahulu memahami hakikat manusia. Jika pembahasan pendidikan tidak didasarkan terlebih dahulu pada pandangan mengenai manusia secara utuh, Syahidin mengemukakan, proses pendidikan akan kehilangan arah dan esensinya.¹⁰¹

Pembahasan mengenai manusia tidak akan pernah usai. Para pemikir membahas konsep manusia dari berbagai aspek. Pembahasan mereka kebanyakan bersentuhan dengan salah satu dimensi manusia. Para filosof mempunyai pemikiran bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir atau dalam bahasa filosof muslim, manusia disebut sebagai *al-hayawan an-nathiq*.¹⁰² Ahli psikologi menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa. Manusia memiliki personality, kesadaran, dan sistem psikologis yang unik bila dibandingkan dengan makhluk lainnya.¹⁰³

¹⁰¹Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 27.

¹⁰²Hal ini dikaitkan dengan penggunaan logika sebagai paradigma berpikir. Mereka melihat manusia dari segi ini karena logika menekankan pada aspek berpikir.

¹⁰³Dalam konsep psikologi Islam, jiwa sering disepadankan dengan konsep *nafs* atau dalam bahasa Aristoteles adalah *nous*.

Para ahli psikologi menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial.¹⁰⁴ Ia hidup berdampingan dengan makhluk lainnya. Manusia adalah makhluk yang bermasyarakat, tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Manusia tidak lepas dari hubungannya dengan makhluk lain dan tempat dimana ia berpijak. Para pemikir biologi hanya melihat manusia dari sistem anatomi, fisiologi, tatanan struktur tubuh, dan metabolisme, serta sistem biologi lainnya yang mempunyai karakteristik berbeda dengan makhluk lain. Setiap pemikir dan ahli yang menekuni bidang tertentu melibatkan peranan pemikir dan ahli untuk mengkaji masalah dan konsep manusia ini. Dalam pandangan yang lain, aspek agama atau teologi, konsep manusia pun dikaji dan diberi penafsiran tertentu. Para teolog yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk tuhan yang harus tunduk pada aturan tuhan dan harus tunduk pada *sunnatullah*. Dalam berbuat dan bertingkah laku, manusia harus bertanggung jawab terhadap perbuatannya tersebut.

Pandangan manusia tidak hanya dibahas oleh para pemikir, filosof, ataupun ilmuwan. Paradigma agama ikut menganalisis dan terlibat dalam membahas tentang konsep manusia. Setiap agama mempunyai pandangan dan paradigma tertentu dalam mengkaji manusia. Begitu pula dalam Islam. Dalam ajaran Islam, Islam mengungkap tentang kedudukan dan hakikat manusia. Agama Islam lahir untuk manusia sehingga ajarannya membahas tentang manusia.

¹⁰⁴Manusia merupakan istilah dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris, kata manusia disepadankan dengan kata *man* atau *human*. Dalam bahasa Arab istilah manusia secara sederhana disepadankan dengan kata *basyar*, *insan*, dan *nas*.

Dalam perkembangan zaman dan pemikiran, manusia mempunyai posisi sentral dalam setiap peristiwa kehidupan. Manusia berperan penting dalam proses kehidupannya di dunia. Dalam menjalani kehidupannya, manusia pasti terlibat dengan pihak lain. Manusia tetap berkaitan dengan makhluk lain dan alam sekitar. Ia merupakan makhluk individu, yaitu makhluk yang mempunyai dimensi pribadi. Namun dalam perspektif sosiologi, manusia tidak terlepas dari hubungannya dengan orang lain. Lebih lanjut lagi, walaupun sosiolog membahas manusia sebagai *homo socius* atau makhluk yang bermasyarakat, kajian sosiologis tidak akan terlepas dari konsep peran manusia sebagai individu. Masyarakat tidak akan terbentuk tanpa adanya individu. Kita bisa menyatakan bahwa masyarakat merupakan hasil kumpulan manusia secara individu.

Sepanjang sejarah kehidupannya, manusia senantiasa berusaha memahami hakikat dirinya. Dinamika perkembangan manusia dalam pergumulan mencari hakikat jati dirinya telah banyak melahirkan berbagai teori dan aliran filsafat. Tidak satupun dari teori itu, menurut pendapat Tedi Priatna, yang dapat memuaskan pencarian manusia karena keterbatasan manusia itu sendiri.¹⁰⁵ Teori yang telah diterima dilingkungan suatu aliran filsafat, dalam kenyataannya bersamaan dengan berjalannya waktu, kerap kali dirasakan belum memadai.

Berbicara mengenai manusia, dalam perspektif filsafat, terdapat empat aliran yang mengemukakannya. Zuhairini dan

¹⁰⁵Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004, h. 77).

kawan-kawan menyebutkan bahwa aliran tersebut adalah aliran serba zat, aliran serba ruh, aliran dualisme, dan aliran eksistensialisme.¹⁰⁶

1. Aliran serba Zat¹⁰⁷ mengatakan bahwa yang benar-benar ada itu adalah zat atau materi. Zat atau materi adalah hakikat dari sesuatu. Alam adalah zat atau materi, sedangkan manusia adalah unsur dari alam. Oleh karena itu, menurut aliran ini, hakikat manusia adalah zat atau materi.¹⁰⁸
2. Aliran serba ruh menyatakan bahwa hakikat dari segala sesuatu adalah ruh. dengan demikian, hakikat manusia adalah ruh. Adapun zat adalah manifestasi dari ruh.
3. Aliran dualisme mencoba untuk mengkonvergensi kedua aliran di atas. ¹⁰⁹ aliran ini menganggap bahwa pada hakikatnya manusia terdiri atas dari dua substansi, yaitu jasmani dan ruhani; badan dan ruh. Kedua substansi ini masing-masing merupakan unsur asal yang keberadaannya tidak tergantung satu sama lain. Badan bukan berasal dari ruh, sebaliknya ruh bukan berasal dari badan. Hanya dalam perwujudannya, manusia memiliki dua dimensi, yaitu ruh dan jasad. Kedua hal tersebut berintegrasi membentuk suatu sistem tertentu yang disebut manusia. Antara badan dan ruh terjadi hubungan yang bersifat kausal, keduanya saling mempengaruhi. Apa yang terjadi pada jasad, akan

72. ¹⁰⁶Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.

¹⁰⁷Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 56.

¹⁰⁸Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*

¹⁰⁹Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*

mempengaruhi ruh. Begitu pula sebaliknya, apa yang terjadi pada ruh akan mempengaruhi keadaan jasad.

4. Berbicara mengenai manusia dalam tiga perspektif di atas ternyata tidak memuaskan orang yang menyelidikinya. Ahli filsafat modern berpikir lebih lanjut mengenai hakikat manusia, mana yang merupakan eksistensi atau wujud sesungguhnya manusia. Mereka yang memikirkan eksistensial dan alirannya ini disebut aliran eksistensialisme.¹¹⁰

Filosof memahami manusia dari perspektif masing-masing yang digunakannya. Plato (427-347 SM) dan Rene Descartes (1596-1650 M) mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi tubuh atau jasmani dan dimensi jiwa atau ruhani. Diantara keduanya terdapat garis pemisah yang ketat, tetapi terdapat pula pertautan yang kuat.

Menurut Plato, tubuh merupakan gambaran dari jiwa. Tubuh dan jiwa memiliki watak masing-masing.¹¹¹ Interpretasi Plato mengenai jiwa atau akal banyak mempengaruhi Plotinus dan Augustinus. Hasil interpretasi mereka. Hasil interpretasi mereka mampu memberikan pengaruh kepada gereja-gereja masehi pada perkembangan selanjutnya.¹¹²

Dalam pandangan Descartes, jiwa dan tubuh dipertentangkan sebagai ruhani dan jasmani. Jiwa tidak pernah dapat dibagi, sedangkan tubuh sebaliknya. Perbedaan antara menghendaki,

¹¹⁰Lihat Driyakara, *Filsafat Manusia* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1978, h. 11-18.

¹¹¹Lihat Ahmad Syadili dan Mudzakir, *Filsfat Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2000) h. 56.

¹¹²Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, h. 56.

menyadari, dan merasakan bukan merupakan bagian jiwa. Secara keseluruhan, jiwalah yangengehendaki, menyadari dan merasakan. Descartes menyatakan bahwa ada dua substansi dalam jiwa yaitu berpikir dan berke luasaan, namun ia pun melukiskan bahwa Allah menggabungkan jiwa dengan mekanisme tubuh.

Aristoteles (384-322 SM) berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang terdiri dari tiga dimensi,yaitu tubuh, jiwa, dan ruh. Manusia sebagai makhluk yang berdiri sendiri dan berkembang menjadi bentuk lain tidak dapat dilepaskan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya. Ruh merupakan kemampuan yang reflektif dan khas bagi manusia, namun manusia sendiri tidak sanggup menjelaskan secara pasti tentang ruh tersebut. Hal ini karena masalah ruh adalah masalah metafisik. Bagi Aristoteles, istilah metafisik berarti filsafat pertama yang membicarakan prinsip-prinsip yang universal. Kemudian istilah tersebut mempunyai arti sesuatu di luar kebiasaan atau *beyond nature*. Metafisika membicarakan watak yang sangat mendasar dari sesuatu atau realitas di belakang pengamalan langsung, termasuk watak fisik dan psikis manusia.¹¹³

Pencarian makna manusia menurut para ahli filsafat tidak menemukan kesimpulan yang sama. Pada umumnya, mereka mengakui bahwa manusia terdiri dari beberapa dimensi. Mereka bergelut dengan berbagai argumentasi tentang keterkaitan antara tubuh jiwa dan ruh. sementara itu, esensi manusia itu sendiri tidak ditemukan secara meyakinkan.

¹¹³Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*,terj. H. M. Rasyidi(Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Aliran behaviorisme memandang manusia sebagai suatu realitas. Sementara itu, realitas dalam pemahaman ini adalah sesuatu yang terpisah dan tampak secara kasat mata. Oleh karena itu, manusia sama halnya dengan makhluk lainnya yaitu makhluk fisik semata. Para ahli sains mencoba mendefinisikan manusia lebih operasional sesuai dengan bidang kajian dan spesialisnya masing-masing. Kesimpulannya sangat tergantung pada metodologi yang digunakannya. Setiap ilmu memandang manusia dengan perspektif yang berbeda, akibatnya manusia menjadi benda yang tidak lagi menjadi sosok yang utuh.

Berbeda halnya dengan ahli psikologi. Menurut pandangan Syahidin, mereka memandang manusia sebagai makhluk psikofisik yang memiliki watak atau kepribadian.¹¹⁴ Mengutip pendapat Allport, watak dan kepribadian itu sama saja. Dalam pandangan mereka, fisik pada dasarnya merupakan fenomena yang lahir dari dorongan atau dinamika yang terdapat pada jiwa. Para ahli psikologi ternyata tidak semuanya sependapat dengan definisi di atas, khusus masalah yang berkenaan dengan aspek kepribadian. Dikalangan mereka, muncul konsep manusia yang berbeda-beda, sesuai dengan tinjauan terhadap aspek kepribadian.

Pencarian makna manusia dalam perspektif filsafat dan ilmu ternyata tidak ditemukan suatu kesimpulan yang memuaskan, karena mereka tidak memandang manusia secara utuh. Pandangan mereka tidak melahirkan pemahaman yang komprehensif. Ini karena faktor subyektivitas, baik karena latar belakang ilmu pengetahuan,

¹¹⁴Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam AL-Qur'an*, h. 27.

metodologi yang digunakan, maupun kemampuan penalaran mereka masing-masing.

Implikasi pendidikan dari formulasi tentang manusia yang telah dikemukakan di atas adalah konsep pendidikan sekuler, sebagaimana teori dan praktik pendidikan yang berkembang pada zaman modern ini. Manusia dipandang sebagai benda mati yang dapat di bentuk atau di cetak sesuai dengan keinginan seseorang. Teori pendidikan sekuler merujuk pada pemahaman mengenai manusia secara parsial, terpisah dari bagian esensial manusia itu sendiri. Apabila manusia dipandang dari aspek tertentu secara tajam, sedangkan aspek lain yang lebih penting diabaikan, maka tidak akan ditemukan makna dan hakikat manusia yang seutuhnya.

Sesuai dengan pendapat A. Carel betapa sulitnya memahami jati diri manusia, inilah ungkapan para ilmuwan ketika melakukan studi tentang manusia. Sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya, kendatipun kita memiliki perbendaharaan yang cukup banyak dari hasil penelitian para ilmuwan, filosof, sastrawan, dan para ahli di bidang keruhanian sepanjang masa. Akan tetapi kita manusia hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari diri kita. Kita tidak mengetahui manusia secara utuh. Yang kita ketahui hanyalah bahwa manusia terdiri dari bagian-bagian tertentu, dan inipun pada hakikatnya dibagi lagi menurut tata cara kita sendiri. Pada hakikatnya, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mereka yang

mempelajari manusia kepada diri mereka hingga masih tetap tanpa jawaban.¹¹⁵

Berkaitan dengan pernyataan di atas, Quraish Shihab mempertegas bahwa keterbatasan pengetahuan manusia tentang dirinya itu disebabkan hal-hal berikut:

1. Pembahasan tentang masalah manusia terlambat dilakukan, karena pada mulanya perhatian manusia hanya tertuju pada penyelidikan tentang alam materi. Pada zaman primitif, nenek moyang kita disibukkan dengan menundukkan atau menjinakkan alam sekitarnya, seperti upaya-upaya membuat senjata-senjata, melawan binatang-binatang buas, penemuan api, pertanian, peternakan, dan sebagainya. Karena hal-hal tersebut, mereka tidak mempunyai waktu luang untuk memikirkan hakikat mereka sebagai manusia. Demikian halnya pada zaman kebangkitan (*Renaissans*) ketika para ahli tergiur oleh penemuan-penemuan baru mereka yang disamping menghasilkan keuntungan material, juga menyenangkan publik secara umum karena penemuan-penemuan tersebut mempermudah dan memperindah kehidupan.
2. Ciri khas akan manusia yang lebih cepat cenderung memikirkan hal-hal yang tidak kompleks. Ini disebabkan oleh sifat akal kita sendiri seperti yang dinyatakan oleh Bergson, tidak mampu mengetahui hakikat kehidupan.

¹¹⁵Lihat A. Karel, *Man the Unknown*, diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Syafiq As'adalah Farid dengan Judul *Al-Insan Dzalika Al-Majhul* (Beirut: Maktabah Al-Ma'arif, 1986).

3. Multikompleks masalah manusia.

Dari penjelasan di atas, agamawan dapat berkomentar bahwa pengetahuan tentang manusia yang demikian itu akibat manusia merupakan makhluk-makhluk yang dalam unsur penciptaannya tentang ruh ilahi. Namun, manusia tidak diberi pengetahuan tentang ruh, kecuali sedikit. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Isra': 85, *Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."*

Jika apa yang dikemukakan A. Carrel di atas diterima, maka satu-satunya jalan untuk mengenal dengan baik siapa manusia adalah merujuk kepada wahyu ilahi. Ini perlu dipertimbangkan agar kita menemukan jawabannya.

Sebagai agama yang universal, Islam hadir menyuguhkan konsep dan ilustrasi mengenai manusia. Setidaknya dapat dikatakan bahwa agama Islam mempunyai peranan dalam menuangkan ide-ide kemanusiaan. Di dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang berhubungan dengan manusia dari berbagai dimensi kemanusiaannya.

Peranan dan posisi manusia sudah banyak di kaji oleh para ahli. Pada zaman sekarang ini, akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat serta adanya indikasi keruntuhan *humanity value*, konsep manusia yang ideal harus di kaji ulang dan diformulasikan kembali.¹¹⁶ Konsep manusia dijadikan landasan dalam mengkaji aspek sosiologi dalam menjalankan

¹¹⁶Dimitri Mahayana, *Menjemput Masa Depan* (Bandung: Rosdakarya, 1999), h. 34.

hubungannya dengan manusia lain, juga kajian terhadap aspek-aspek lain, tak terkecuali pendidikan.

Menurut Jacop sebagaimana dikutip oleh Arifin Noor manusia adalah makhluk biokultural, manusia adalah produk antara biologis dan kultural manusia tidak lepas dari sistem biologisnya sendiri dan latar belakang kebudayaan yang terdapat disekitarnya.

Namun, jika dilihat dari cara menampilkan dirinya, manusia adalah makhluk individu yang amat penting untuk diamati dan dipelajari. Masing-masing individu mempunyai keinginan dalam memilih tindakan, apakah dia akan mencoba kompromistis dengan sistim nilai yang ada atau mengambil jarak. Manusia akan berkelompok dengan cara memilih individu dengan pertimbangan perasaan dengan pikirannya. Individu dilihat sebagai manusia yang tampil dan memilih tindakan secara individual dengan mempertimbangkan faktor biologis yang harus dijaga dan diperjuangkan kehidupannya, dan faktor kultural yang menawarkan aturan main yang bersifat statis dan dinamis.

Manusia dilahirkan seorang diri, namun dia harus hidup berdampingan dengan suatu masyarakat. Seperti diketahui, manusia pertama, adam, ditakdirkan untuk hidup berdampingan dengan hewan. Jika dibandingkan dengan makhluk lain seperti misalnya hewan dan manusia, manusia tidak dapat hidup sendiri, seekor ayam tanpa induknya mampu mencari makan sendiri. Demikian pula dengan hewan lainnya. Sementara itu, manusia sangat tergantung kepada orang lain. Sejak lahir manusia telah berhubungan dengan

individu lain. Sampai dewasa manusia tidak akan mampu hidup tanpa adanya interaksi dan bantuan sesamanya.

Ilustrasi ini memberikan pandangan yang jelas bahwa manusia adalah makhluk individu yang tidak bisa dipisahkan dan terlepas dari manusia yang lain. Manusia yang hidup bermasyarakat mempunyai potensi untuk berhubungan dengan manusia lainnya untuk dapat beradaptasi dan hidup bermasyarakat, manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan kehendaknya.

Hubungan dengan manusia lain akan membentuk suatu masyarakat dan kelompok sosial tertentu. Dalam hubungannya dengan manusia lain, terdapat sebuah trend yang muncul, yaitu manusia memberikan reaksi dan aksi untuk mewujudkan keserasian dengan sesamanya.

Manusia sejak dilahirkan dalam pandangan sosiologis mempunyai dua hasrat dan keinginan pokok, yaitu: pertama, manusia memiliki keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lainnya (*to be united with others*); kedua, manusia mempunyai keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam disekelilingnya (*to be united with environment*).

Manusia merupakan karya kreasi tuhan yang terbesar. Raji al-Faruqi menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang mampu mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak tuhan dan menjadi sejarah. Ia merupakan makhluk kosmis yang amat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan.

Berkenaan dengan syarat tersebut, manusia merupakan makhluk yang mempunyai kesatuan jiwa raga dalam hubungan dengan dunia dan sesamanya. Dalam kesatuan tersebut ada unsur jasmani yang membuat manusia sama dengan dunia luar dirinya. Disamping itu, ada unsur lain yang membuat dirinya dapat mengatasi dunia sekitarnya serta dirinya sebagai jasmani. Unsur kedua ini, menurut pandangan Muhaimin dan Abdul Mujiz, sudah tampak pada semua berbagai makhluk hidup yang disebut dengan jiwa (*soul, animak, psiche*).

Zuhairini dan kawan-kawan, berpendapat berkaitan dengan penyelidikan mengenai konsepsi manusia, mengemukakan:

Ternyata orang yang menyelidiki manusia dari berbagai sudut pandang. Ilmu yang menyelidiki dan memandang manusia dari segi fisik adalah antropologi fisik; yang memandang manusia dari sudut pandang budaya adalah antropologi budaya; dan yang memandang manusia dari segi eksistensi atau dari segi hakikatnya adalah antropologi filsafat. Memikirkan dan membicarakan hakekat manusia inilah yang menyebabkan orang yang tidak henti-hentinya berusaha untuk mencari jawaban yang memuaskan tentang pertanyaan mendasar mengenai manusia.

Berkenaan dengan pandangan Zuhairini dan kawan-kawan di atas yang dikaji konsepsi manusia dari perspektif antropologi, terdapat sebuah pernyataan menarik yang perlu dicermati mengenai konsepsi manusia dalam perspektif antropologi filsafat. Loren Bagus dalam bukunya, kamus filsafat, menguraikan cukup panjang mengenai konsepsi manusia. Dia mengemukakan:

Hakekat manusia diselidiki melalui tiga langkah, yaitu pertama, pembahasan etimologi (asal usul kata) manusia yang dalam bahasa Inggris disebut "*man*" (asal kata dari *anglo saxon, man*). Kedua, pembahasan hakekat manusia dengan indikasi bahwa ia merupakan makhluk ciptaan di atas muka bumi, hanya saja ia muncul di atas bumi untuk mengajar dunia lebih tinggi. Manusia merupakan makhluk jasmani yang tersusun dari bahan material. Ketiga, perkembangan universal kecenderungan dan kemampuan kodrati manusiawi pada akhirnya akan menuju pada kemanusiaan yang luhur hal ini dinyatakan humanisme sebagai tujuan umat manusia

Selain pandangan di atas, Lorren Bagus menegaskan pula bahwa manusia merupakan *homosapiens*, sebagai manifestasi dari makhluk *biososial*. Alex dalam kamus ilmiah populer mengemukakan bahwa *homosapiens* adalah manusia mempunyai potensi berfikir dan kebijaksanaan. Terdapat pernyataan menarik pula yang diungkapkan oleh Endang Saifuddin Anshari. Dia mengemukakan bahwa manusia adalah hewan yang berfikir. Berfikir adalah bertanya, lalu akan diikuti dengan mencari jawaban. Mencari jawaban adalah mencari kebenaran tentang tuhan, alam, dan manusia. Tegas, menurut Endang Saifuddin Anshari, manusia adalah pencari kebenaran.

Salah seorang filosof muslim, Ibnu Miskawaih dalam bukunya yang terkenal, *Tahdzib Al-Akhlak*, memandang manusia sebagai alam kecil (*microkosmos*) yang dalam dirinya terdapat persamaan-persamaan yang ada di *macrocosmos*. Pancaindra yang dimiliki manusia, menurut Ibnu Miskawaih memiliki daya yang khas dan

memiliki indra bersama (*his al-musyarakah*) yang berperan sebagai pengikat sebagai indra.¹¹⁷

Istilah materi dalam konsepsi manusia sebagai sebagian pemikir disepandankan dengan kata jasad. Sementara itu, kata ruh disepandankan dengan makna jiwa. berkenaan dengan hal ini, Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd mengatakan bahwa hakekat manusia terdiri dari dua komponen tersebut yaitu jasad dan ruh.

Pandapat ketiga tokoh di atas selanjutnya dijelaskan oleh Muhaimin dan Abdul Mujid pendapat tersebut dapat disederhanakan melalui tabel berikut ini:

Konsep Manusia	Al-Farabi	Al-Ghozali	Ibn Rusyd
Komponen jasad	Komponen ini berasal dari alam yang bentuk, rupa, kualitas, kadar, gerakan, dan terdiri atas organ.	Dapat bergerak, memiliki rasa, berwatak, gelap dan kasar, serta tidak berbeda dengan benda lain.	Komponen materi.

a.

Komponen ruh (jiwa)	Berasal dari alam perintah (<i>alam amr</i>) yang mempunyai sifat berbeda	Jiwa atau ruh dapat berpikir, mengingat, mengetahui, dan	Kesempurnaan awal bagi jasad alami yang
---------------------	---	--	---

¹¹⁷Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 71.

	dengan jasad manusia. Hal ini karena jiwa merupakan ruh dari perintah tuhan, walaupun tidak menyamai zat-Nya.	sebagainya. Unsur ini merupakan unsur ruhani sebagai penggerak jasad untuk melakukan kerjanya	organik. Kesempurnaan awal ini karena jiwa dapat dibedakan dengan kesempurnaan lain yang merupakan pelengkap dirinya
--	---	---	--

Uraian di atas mengilustrasikan bahwa manusia merupakan rangkaian utuh antara komponen jasmani dan komponen rohani. Komponen jasmani berasal dari tanah, sedangkan komponen rohani berasal dari ruh tuhan. Dengan kata lain, manusia merupakan kesatuan antara mekanisme biologis yang berpusat pada jantung dan mekanisme kejiwaan yang berpusat pada otak (sebagai lambang berpikir, merasa, dan bersikap).

Namun Ibn Miskawih tidak memasukkan *hayah* (unsur hidup) sebagai salah satu komponen dari kedua komponen tersebut, karena hanya itu berdiri sendiri. Hal ini karena pada diri manusia ketika dalam bentuk embrio (pertemuan ovum dengan sperma) sudah terdapat kehidupan, walaupun ruh belum ditiupkan. Sementara itu, *hayah* sendiri sudah terdapat pada sperma dan ovum yang membuat

emrio hidup dan berkembang. Dengan demikian, manusia adalah makhluk dengan perpaduan antara tiga unsur ciptaan tuhan, yakni berupa jasmani, jiwa, dan hayah.

Mengingat pentingnya konsep mengenai manusia ini pencarian jati diri manusia melalui pemikiran merupakan sebuah keharusan. Akan tetapi, karena keterbatasannya, manusia diharuskan untuk berupaya mencari dan menggali sumber kebenaran yang lebih valid di banding dengan kemampuan berpikir saja. Oleh karena itu, manusia harus mengacu pada kerangka dasar pemikiran agama.

B. Hakikat Manusia

Manusia memiliki fitrah sebagaimana tujuan diciptakan oleh Allah swt., untuk mengabdikan dan beribadah, dan mengemban amanah dan bertindak adil untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan yang terdapat di bumi agar manusia dapat hidup sejahtera dan makmur lahir dan batin. Begitu spesialnya manusia diciptakan oleh Allah swt., dengan diberinya potensi, maka manusia dapat berpikir dan mengembangkan potensi yang terdapat pada dirinya. Mengembangkan potensi tersebut salah satunya melalui dunia pendidikan. Semua aspek penciptaan manusia memiliki fitrah. (QS. ar-Ruum/30: 30)

Terjemahnya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada

peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹¹⁸

Manusia memiliki amanah untuk mengoptimalkan potensi yang diberikan Tuhan yang begitu sempurna, yaitu kesempurnaan akal untuk berfikir dan kesempurnaan hati untuk merasakan. QS. at-Tiin/95: 4.

Terjemahnya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.¹¹⁹

Pembahasan tentang manusia tidak keringnya dipandang dari berbagai aspek. Dari segi fisik disebut antropologi fisik. Dari sudut pandang budaya disebut antropologi budaya, sedangkan yang memandang manusia dari segi hakikatnya yaitu antropologi filsafat. Dari pandangan filsafat inilah yang menyebabkan pengkajian tentang hakikat manusia itu tidak pernah berakhir. Sehingga ada 4 aliran yang berbicara apa itu manusia. Aliran tersebut yaitu aliran serba zat yang mengatakan bahwa yang sungguh-sungguh ada itu adalah zat dan materi. Kedua, aliran serba ruh yang mengatakan bahwa segala sesuatu hakikatnya adalah ruh, begitupun manusia. Sementara zat hanyalah manifestasi dari ruh.

Ketiga, aliran dualisme yang merupakan gabungan dari zat dan ruh yang mengatakan bahwa manusia itu terdiri dari dua substansi yaitu jasmani dan rohani, badan dan ruh. Keempat, aliran eksistensialisme yang memandang manusia bukan dari zat dan ruh akan tetapi dari segi eksistensi manusia itu sendiri, yaitu cara

¹¹⁸Al-Qur'an dan Terjemahnya (Cet. 5; Jakarta: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2015), h. 407.

¹¹⁹*Ibid*, h. 597.

beradanya manusia itu sendiri di dunia ini. Berdasarkan kenyataan bahwa manusia itu mempunyai jasmani dan roh, jiwa atau rohani. Maka ada empat macam pandangan tentang hal tersebut yaitu:

1. Pandangan idealistis tentang badan manusia
2. Pandangan materialistis tentang badan manusia
3. Pandangan bahwa badan adalah musuh dari roh
4. Pandangan bahwa badan manusia adalah jasmani yang dirohanikan ataupun sebaliknya.¹²⁰

Pengetahuan tentang hakikat manusia ini merupakan bagian yang sangat penting. Dengan demikian kita dapat mengetahui hakikat manusia, kedudukan dan fungsinya di alam semesta ini. Karena manusia dalam pendidikan bukan saja sebagai objek namun juga sebagai subjek. Pendekatan yang dilakukan dan aspek yang dilaksanakan dapat direncanakan secara matang.

Umar Tirtarahardja dan La Sula mengatakan bahwa hakikat manusia sendiri adalah sebagai ciri karakteristik yang secara prinsipil membedakan manusia dari hewan ataupun makhluk lainnya. Hewan banyak kesamaan dengan manusia terutama pada kesamaan biologis. Perbedaannya terletak pada kemampuan fitrah insaniyah.¹²¹ Pengamatan terhadap pengalaman manusia merupakan rangkaian *Antropological Constant* yaitu dorongan-dorongan dan orientasi yang tetap dimiliki manusia. Ada enam *Antropological Constant* yang dapat ditarik dari pengalaman sejarah umat manusia yaitu:

¹²⁰ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 74.

¹²¹ Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*. (Cet. II; Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2005), h. 3.

1. Relasi manusia dengan kejasmanian, alam dan lingkungan ekologis;
2. Ketertiban dengan sesama;
3. Keterikatan dengan struktur sosial dan institusional;
4. Ketergantungan masyarakat dan kebudayaan pada waktu dan tempat;
5. Hubungan timbal balik antara teori dan praktek;
6. Kesadaran religius dan pemeluk agama.¹²²

Berdasarkan penjelasan hakekat manusia tersebut, manusia merupakan makhluk yang memiliki fitrah ketergantungan terhadap diluar dirinya. QS. al-Ikhlâs/112: 2.

Terjemahnya: Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.¹²³

Manusia juga merupakan makhluk *rabbaniyyah*,¹²⁴ yaitu makhluk pengabdî Allah swt., yang memiliki ilmu, iman, dan ketaqwaan. QS. al-Imrân (3): 79.

Terjemahnya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitâb, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu

¹²² Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kalam Mulia: Jakarta), h. 1-2.

¹²³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 604.

¹²⁴ Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah swt., h. 75.

mengajarkan Al-kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.¹²⁵

Hakekat manusia tersebut memiliki perbedaan yang sangat jelas dengan hewan atau makhluk Allah lainnya, diantaranya karena manusia memiliki:

- a. Kemampuan menyadari diri;
- b. Kemampuan bereksistensi;
- c. Pemilikan kata hati;
- d. Moral;
- e. Kemampuan bertanggung jawab;
- f. Rasa kebebasan (kemerdekaan);
- g. Kesiediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak;
- h. Kemampuan menghayati kebahagiaan.¹²⁶

Pembeda manusia dengan makhluk Allah lainnya terletak pada derajat yang diberikan pada manusia berupa fitrah Ketauhidan, sebagai pengabdian yang senantiasa mendapatkan suatu tujuan melalui syari'at. Jika manusia dalam koridor agama, maka terjagalah derajatnya kemuliaan sebagai manusia, tetapi jika manusia telah keluar jalur dari koridor agama maka derajat kemuliaannya akan secara otomatis hilang sebagai manusia yang sempurna.

C. Manusia Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an banyak sekali menggambarkan tentang manusia dan makna filosofis dari penciptaannya. Manusia merupakan makhluk yang sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi

¹²⁵Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 60.

¹²⁶Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, h. 4.

dengan akal dan pikiran. Dalam Al-Qur'an ada tiga istilah yang biasa digunakan untuk menunjuk pengertian manusia. Ketiga kata tersebut yaitu: *al-basyar*, *al-insan*, *al-nas*.¹²⁷ Meskipun ketiga kata tersebut merujuk kepada manusia, akan tetapi secara khusus memiliki makna yang berbeda, hal demikian dapat dilihat dari pengertian dibawah ini yaitu:

1) *Al-Basyar*

Kata *Al-Basyar* ini dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 36 kali yang tersebar dalam 26 surat. Secara etimologi *al-basyar* merupakan bentuk jamak dari *al-basyarah* (البشرة) yang berarti kulit kepala, wajah dan tubuh menjadi tempat tumbuhnya rambut. Pemaknaan manusia dengan *al-basyar* memberikan pengertian bahwa manusia adalah makhluk biologis serta memiliki sifat-sifat yang ada didalamnya, seperti makan, minum, perlu hiburan, seks dan lain sebagainya.

Kata *Al-Basyar* ditujukan kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Ini berarti bahwa Rasul pun memiliki dimensi *Al-Basyar*. Hal ini mengisyaratkan bahwa manusia memiliki persamaan dengan ciri pokok dari makhluk Tuhan lainnya seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Ciri pokok tersebut diantaranya adalah persamaan dalam dunia ini memerlukan ruang dan waktu serta tunduk terhadap sunatullah. Dengan demikian persamaan manusia dari aspek materi atau dimensi alamiah saja.¹²⁸

2) *Al-Insan*

¹²⁷Samsul Nizar, *Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 1999), h. 13.

¹²⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, ...*, h. 4-5.

Kata ini dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 73 kali yang tersebar dalam 43 surat. Penggunaan kata *Al-Insan* pada umumnya digunakan menggambarkan pada keistimewaan manusia penyandang predikat *khalifah* di muka bumi, sekaligus dihubungkan dengan proses penciptaannya. Ini dikarenakan manusia memiliki potensi dasar yaitu fitrah akal dan kalbu. Menempatkan manusia sebagai makhluk yang mulia dan tertinggi dibanding makhluk lainnya.

Kata *Al-Insan* juga menunjuk pada proses kejadian manusia, baik Adam maupun manusia setelah Adam di alam rahim yang berlangsung secara utuh dan berproses. Dalam hal ini ada dua dimensi yang terkandung yaitu pertama dimensi tanah (dengan berbagai unsurnya) yang mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya tidak bisa lepas dari pengaruh kekuatan alam dan kebutuhan-kebutuhan yang menyangkut dengannya dan saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya. Dimensi kedua yaitu dimensi spiritual (ditiupkan ruh kepada manusia) yang mengisyaratkan bahwa pada hakikatnya kehidupan manusia diarahkan kepada tujuan disamping material dan non material, dengan kata lain kehidupan manusia hendaknya senantiasa diarahkan kepada suatu realitas yang Maha Sempurna (Allah), tanpa batas, tanpa cacat, dan tanpa akhir.

Kata *Al-Insan* mengandung makna tentang keunikan manusia yaitu agar manusia hidup dengan nilai *illahiyyah*, agar manusia senantiasa menggunakan akal dan potensi yang dimilikinya secara optimal, dengan tetap berpedoman kepada ajaran Ilahi. Dengan

inilah manusia dapat mewujudkan dirinya sebagai makhluk Allah yang mulia jika tidak maka manusia akan terjerumus dan jatuh kejurang kenistaan dan kehancuran serta kehinaan.¹²⁹

Berdasarkan penjelasan *al-insan* tersebut, dapat diberikan suatu penjelasan bahwa manusia memiliki sifat dasar lemah lembut, sopan santun, bijaksana, dan berkeinginan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Pada posisi ini, manusia memiliki tugas memimpin di muka bumi, dalam rangka menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki tugas sebagai khalifah, maka Allah memberikan bekal kepada manusia dengan akal. Daya kreatifitas, nafsu, yang menjadi pembeda manusia dengan makhluk lainnya manusia diberikan akal dan nafsu.

3) *Al-Nas*

Kata *Al-Nas* dalam Al-Qur'an dinyatakan sebanyak 240 kali yang tersebar dalam 53 surat. Kata ini menunjukkan pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan ditunjukkan kepada seluruh manusia secara umum tanpa melihat statusnya apakah beriman atau kafir. Kata ini juga menunjukkan kepada karakteristik manusia senantiasa berada dalam keadaan labil. Meskipun telah dianugerahkan Allah swt. dengan berbagai potensi yang bisa digunakan untuk mengenal Tuhannya, namun hanya sebagian manusia yang mau mempergunakannya sesuai dengan ajaran Tuhannya. Sedangkan sebagian yang lain menggunakan potensi tersebut untuk menentang ke-Mahakuasaan Tuhan.

¹²⁹Samsul Nizar, *Peseta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*,... , h. 16-17.

Kata *Al-Naas* juga dipergunakan Al-Qur'an yaitu untuk menunjukkan kepada makna lawan dari binatang buas. Ia diasumsikan sebagai makhluk yang senantiasa tunduk pada alam dimana ia berada.

Al-Qur'an dengan menyebut manusia dengan istilah Kata *Al-Nas* juga dipergunakan Al-Qur'an yaitu untuk *Al-Basyar*, *Al-Insan*, *Al-Nas* memberikan gambaran akan keunikan serta kesempurnaan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Referensi ini menjelaskan bahwa manusia merupakan satu kesatuan yang utuh, antara aspek material (fisik) inmateril (psikis) yang dipandu oleh ruh *illahiah*. Antara aspek fisik dan aspek psikis saling berhubungan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kelengkapan fisik dan psikis. Dengan kelengkapan fisik, ia dapat melaksanakan tugasnya yang memerlukan dukungan kekuatan fisik dan dengan kelengkapan psikis ia dapat melaksanakan kegiatannya yang memerlukan dukungan mental.¹³⁰

Berdasarkan kedudukan manusia sebagaimana uraian di atas, al-Qur'an menggambarkan bahwa manusia itu memiliki empat dimensi:

- a. Dimensi keindividualan;
- b. Dimensi kesosialan;
- c. Dimensi kesusilaan;
- d. Dimensi keberagamaan.¹³¹

¹³⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,, h. 5-6.

¹³¹Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*,, h. 17.

Dimensi keberagamaan, bahwa manusia hidup tidak dapat terlepas dari agama. Tanpa agama manusia tidak ubahnya bagaikan makhluk Allah lainnya. Karena keberadaan manusia karena agama. QS. Ar-Ruum (30): 30.

D. Kedudukan Manusia

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dengan bentuk raga yang sebaik-baiknya dan rupa yang seindah-indahnya dilengkapi dengan berbagai organ psikofisik yang istimewa seperti panca indra dan hati agar manusia bersyukur kepada Allah yang telah menganugerahi keistimewaan-keistimewaan itu.

Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia bukan secara main-main melainkan dengan suatu tujuan dan fungsi. Kesatuan wujud antara fisik dan psikis serta didukung oleh potensi-potensi yang ada membuktikan bahwa manusia sebagai *ahsan al-taqwim* dan menempatkan manusia pada posisi yang strategis yaitu:

a. Manusia sebagai hamba Allah ('Abdallah)

Konsep '*abd*' mengacu pada tugas-tugas individual manusia sebagai Tuhan dalam bentuk pengabdian ritual dengan penuh keikhlasan yang meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Islam menggariskan bahwa seluruh aktifitas seorang hamba selama ia hidup di alam semesta ini dapat dinilai sebagai ibadah manakala aktivitas itu memang ditujukan kepada Tuhan.¹³²

¹³²Al-Rasyidin & H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 19.

Musa Asy'arie mengatakan bahwa esensi '*abd*' adalah ketaatan, ketundukan, kepatuhan yang kesemuanya itu hanya layak diberikan kepada Tuhan. Ketundukan dan ketaatan pada kodrat alamiah yang senantiasa berlaku bagi-Nya. Ia terikat oleh hukum-hukum Tuhan yang menjadi kodrat pada setiap ciptaannya, manusia menjadi bagian dari setiap ciptaa-Nya, ia tergantung pada sesamanya, hidup dan matinya menjadi bagian dari segala yang hidup dan mati. Sebagai hamba Allah manusia tidak bisa terlepas dari kekuasaan-Nya, karena manusia mempunyai fitrah (potensi) bergama. Yang mengakui adanya kekuatan diluar dirinya.

b. Manusia sebagai khalifah Allah *fi al-ardh*

Kata khalifah berasal dari *fi'il madhi Khalafa* yang berarti mengganti dan melanjutkan. Jadi khalifah yaitu proses penggantian antara satu individu dengan individu yang lain. Sebagai seorang *khalifahia* berfungsi menggantikan orang lain dan menempati tempat serta kedudukan-Nya. Ia menggantikan orang lain menggantikan kedudukann kepemimpinannya atau kekuasaanya.¹³³

Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai pengemban amanat. Diantara amanat yang dibebankan kepada manusia memakmurkan kehidupan di bumi. Karena amat mulianya manusia mengemban amanat Allah, maka manusia diberi kedudukan sebagai khalifah-Nya di muka bumi.

Menurut Ahmad Musthafa Al-Marghi, kata *khalifah* dalam ayat ini memiliki dua makna. Pertama, pengganti yaitu pengganti Tuhan dalam menjalankan titahnya di muka bumi. Kedua, manusia

¹³³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, ...* , h. 9.

adalah pemimpin yang kepadanya disertai tugas untuk memimpin diri dan mendayagunakan alam semesta bagi kepentingan manusia secara keseluruhan.

Salah satu aplikasi dari kekhalifahan manusia di muka bumi adalah pentingnya kemampuan untuk memahami alam semesta tempat ia hidup dan menjalankan tugasnya. Tanggung jawab moral manusia untuk mengelola dan memanfaatkan seluruh sumber yang tersedia di alam ini untuk memenuhi keperluan hidupnya. Manusia diharapkan mampu mempertahankan martabatnya sebagai *Khalifah* Allah yang hanya tunduk kepada-Nya dan tidak akan tunduk kepada alam semesta.¹³⁴

E. Konsep Islam tentang Fitrah Manusia

Fitrah bersal dari bahasa Arab dari akar kata فطر yang berarti membuka atau menguak. Fitrah sendiri mempunyai makna asal kejadian, keadaan yang suci, dan kembali ke asal. Dari segi bahasa kata fitrah terambil dari dari akar kata الفطر yang berarti belahan dan dar makna ini lahir makna-makna yang lain seperti penciptaan dan kejadian.¹³⁵

Istilah fitrah dalam Al-Qur'an terdapat dalam QS. ar-Rum: 30; Terjemahnya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada

¹³⁴Al-Rasyidin & H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. 17-18.

¹³⁵Agus Miswanto, *Agama, Keyakinan, dan Etika* (Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Malang, 2012), h. 11.

peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Manusia diciptakan dengan mempunyai naluri agama, yaitu agama tauhid. Kalaupun ada manusia tidak beragama tauhid, hal itu tidaklah wajar karena mereka tidak beragama tauhid akibat pengaruh lingkungan.

Fitrah artinya bersih dari dosa dan noda, baik dalam akal maupun nafsunya. Dengan demikian, manusia yang masih fitrah adalah yang masih bersih dari berbagai kotoran dan duniawi. Lalu apa yang terdapat dalam diri manusia yang masih fitrah? Yang ada hanyalah kecenderungan bertauhid, pasrah pada kehendak Allah.

Manusia memiliki dua kebutuhan yaitu kebutuhan alamiah (*fitrah*) dan kebutuhan bukan alamiah (kebiasaan atau adat istiadat). Kebutuhan alamiah (*fitrah*) adalah hal-hal yang dibutuhkan manusia sebagai manusia, dan sampai saat ini belum diketahui rahasianya. Misalnya keinginan manusia untuk mengetahui atau menyelidiki untuk menjadi tampan atau terkenal atau cantik. Keinginan untuk memiliki keluarga dan keturunan, meskipun ia harus menghadapi kelelahan atau kesulitan karenanya, ia tetap ingin memperolehnya dan berusaha memenuhi keinginan dirinya.

Adapun pertanyaan mengenai apa sebabnya manusia menginginkan pengetahuan dan keindahan, dan apa sebenarnya hakikat keinginan-keinginan seperti itu, serta mengapa ia begitu menikmatinya, membutuhkan jawaban. Baik kita mampu menjawab atau tidak menjawabnya, keinginan dan kebutuhan ini tetap ada dalam tabiat manusia.

Adapun kebutuhan yang bukan alamiah, adalah kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan oleh kebanyakan manusia, tetapi mereka memiliki kemampuan untuk melepaskan diri darinya atau menggantikannya dengan yang lain, seperti kebiasaan merokok atau minum teh, minuman keras, heroin, dan lain sebagainya. Itu semua dapat menjadi kebutuhan yang sangat dicari dan diinginkan oleh manusia seperti halnya kebutuhan fitrah. Kebiasaan-kebiasaan ini, sedikit demi sedikit bisa menjadi kebutuhan alamiah kedua baginya. Meskipun demikian, manusia masih mampu meninggalkan atau melepaskan diri darinya, atau mendidik generasi mendatang tanpa sedikitpun memikirkan hal-hal tersebut untuk selamanya-lamanya.

Tidaklah demikian halnya dengan keinginan dan dorongan fitrah alamiah. Manusia tidak mungkin dapat meninggalkannya, tidak pula dapat memberikan pendidikan untuk generasi mendatang agar benar-benar mampu melupakannya.

Dari pandangan di atas dapat dipertegas bahwa konsep Islam tentang fitrah manusia adalah sebagai berikut:

1. Manusia sudah ditetapkan oleh Allah lahir dalam keadaan fitrah, terbebas dari segala bentuk dosa.
2. Kebutuhan fitrah manusia tidak akan dapat diubah oleh siapapun, salah satunya kebutuhan terhadap agama.
3. Perubahan yang dipaksakan terhadap kebutuhan fitrah manusia akan langgeng.
4. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu kebutuhan fitrah manusia karena dengan ilmu pengetahuan, secara sadar

atau tidak manusia akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan kehidupannya.

Berdasarkan QS. Ar-Ruum: 30 makna fitrah adalah suatu kemampuan dasar manusia yang berkembang secara dinamis, dianugerahkan oleh Allah kepada manusia dan mengandung komponen-komponen tersebut bersifat dinamis dan responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan.

H. M. Arifin dalam Baeni merincikan komponen-komponen yang mempengaruhi fitrah manusia adalah bakat, *insting* atau *gharizah*, *driver* atau dorongan nafsu, karakter atau watak, dan intuisi. Semua komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:¹³⁶

1. Bakat, adalah kemampuan bawaan yang potensia dan mengacu pada kemampuan akademis, profesional dalam berbagai bidang kehidupan.
2. *Insting* atau *gharizah* adalah kemampuan berbuat atau beraktifitas tanpa melalui proses belajar. Kemampuan insting inipun merupakan kemampuan pembawaan sejak lahir.
3. *Driver* atau dorongan nafsu: dalam tasawuf dikenal dengan adanya jenis-jenis nafsu, seperti *lawwamah* yang mendorong ke arah perbuatan tercela dan merendahkan orang lain, nafsu amarah yang mendorong ke arah perbuatan merusak, membunuh atau memusuhi orang lain, serta nafsu *mutma'innah* yang mendorong ke arah ketaatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Menurut Al-Ghazali nafsu manusia terdiri

¹³⁶ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 156

dari nafsu *malakiyah* yang cenderung ke arah perbuatan baik dan nafsu *bahamiyah* yang mendorong ke arah perbuatan rendah sebagaimana nafsu binatang.

4. Karakter atau watak karakter ini berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial serta etis sosial.
5. Intuisi, merupakan kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham tuhan.

Konsep fitrah manusia dalam ilmu pendidikan Islam meliputi lima hal:¹³⁷

1. Manusia pada asalnya makhluk Allah yang bersih dari dosa dan kotoran nafsu duniawi.
2. Allah memberikan roh fitrahi kepada manusia dalam bentuk keinginan dan kecenderungan mencari ketenaran.
3. Fitrah artinya cenderung bertauhid dan pasrah kepada kehendak Allah.
4. Kehendak fitrah manusia yang mendasar atas mencari ilmu pengetahuan.
5. Pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat dapat mengotori nilai-nilai fitrah manusia.

¹³⁷Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam, Disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam* (Bandung, Pustaka Setia, 2012), h. 241

BAB IV

REORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Dasar Reorientasi Pendidikan Islam

Sejalan dengan bangunan pendidikan di atas, maka pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional perlu juga untuk melakukan perubahan paradigma dalam pendidikan, sehingga paling tidak pendidikan akan berpengaruh terhadap perubahan masyarakat dan dapat memberikan sumbangan optimal terhadap proses transformasi menuju terwujudnya masyarakat *rabbani*. Proses perubahan paradigma yang mengarah pada perubahan sistem pendidikan harus dilakukan secara terencana dengan langkah-langkah yang strategis, yaitu mengidentifikasi berbagai problem yang menghambat terlaksananya pendidikan dan merumuskan langkah-langkah pembaruan yang lebih bersifat strategis dan praktis sehingga dapat diimplementasikan di lapangan atau lebih bersifat operasional. Langkah-langkah tersebut harus dilakukan secara terencana, sistematis, dan menyentuh semua aspek, mengantisipasi perubahan yang terjadi, mampu merekayasa terbentuknya sumber daya manusia yang cerdas, yang memiliki kemampuan inovatif dan mampu meningkatkan kualitas manusia.¹³⁸

Berdasarkan uraian ini, ada dua alasan pokok mengapa konsep pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia untuk menuju masyarakat *rabbani* sangat mendesak. *Pertama*, konsep dan praktik pendidikan Islam dirasakan terlalu sempit, artinya terlalu menekankan pada kepentingan akhirat, sedangkan ajaran Islam

¹³⁸Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, h. 126.

menekankan pada keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Maka perlu pemikiran kembali konsep pendidikan Islam yang betul-betul didasarkan pada asumsi dasar tentang manusia yang akan diproses menuju masyarakat *rabbani*. Kedua, lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dimiliki sekarang ini, belum atau kurang mampu memenuhi kebutuhan umat Islam dalam menghadapi tantangan dunia modern dan tantangan masyarakat dan bangsa Indonesia di segala bidang. Maka, untuk menghadapi dan menuju masyarakat *rabbani* diperlukan konsep pendidikan Islam serta peran sertanya secara mendasar dalam memberdayakan umat Islam.

Suatu usaha pembaharuan pendidikan hanya bisa terarah dengan mantap apabila didasarkan pada beberapa strategi dan langkah-langkah yang perlu dilakukan, yaitu:

Pertama, reorientasi kerangka dasar filosofis dan teoritis pendidikan. Filsafat pendidikan yang mantap hanya dapat dikembangkan di atas dasar asumsi-asumsi dasar yang kokoh dan jelas tentang manusia (hakekat) terjadiannya, potensi-potensi bawaannya,¹³⁹ tujuan hidup dan misinya di dunia ini baik sebagai

¹³⁹Potensi-potensi itu dalam bahasa agama disebut fitrah. Konsep fitrah menunjukkan bahwa manusia membawa sifat dasar kebajikan dengan potensi iman (kepercayaan) terhadap keesaan Tuhan (tauhid). Lihat Mohammad Muchlis Solichin "*Fitrah; Konsep dan Pengembangannya dalam Pendidikan Islam*" dalam Tadrîs Jurnal Pendidikan Islam (Volume 2. Nomor 2. 2007), h. 243-245. Alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar atau fitrah manusia tersebut harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayatnya. Manusia diberi kebebasan atau kemerdekaan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial dan potensi dasar atau fitrah manusia tersebut. Dengan demikian, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak bisa dilepaskan dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum yang pasti dan tetap menguasai alam, benda-benda maupun masyarakat manusia sendiri, yang tidak tunduk dan tidak tergantung kepada kemauan manusia. Hukum inilah yang dinamakan dengan taqdir

individu maupun sebagai anggota masyarakat, hubungan dengan lingkungan dan alam semesta dan akhirnya hubungan dengan Maha Pencipta. Teori pendidikan yang mantap hanya dapat dikembangkan atas dasar pertemuan antara penerapan atau pendekatan filsafat dan pendekatan empiris. Sehubungan dengan itu, konsep dasar pembaharuan pendidikan Islam adalah perumusan konsep filsafat dan teoritis pendidikan yang didasarkan pada asumsi-asumsi dasar tentang manusia dan hubungannya dengan lingkungan dan menurut ajaran Islam.¹⁴⁰

Konsep dasar filsafat dan teoritis pendidikan Islam, harus ditempatkan dalam konteks supra sistem masyarakat *rabbani* di mana pendidikan itu akan diterapkan. Apabila terlepas dari konteks masyarakat *rabbani*, maka pendidikan menjadi tidak relevan dengan kebutuhan umat Islam pada kondisi masyarakat tersebut (masyarakat *rabbani*). Jadi, kebutuhan umat yang amat mendesak sekarang ini adalah mewujudkan dan meningkatkan kualitas manusia muslim menuju masyarakat *rabbani*. Untuk itu umat Islam di Indonesia dipersiapkan dan harus dibebaskan dari ketidaktahuannya (*ignorance*) akan kedudukan dan peranannya dalam kehidupan masyarakat *rabbani* dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Islam haruslah dapat meningkatkan mutu

(“keharusan universal” atau “kepastian umum” sebagai batas akhir dari ikhtiar manusia dalam kehidupannya di dunia). Lihat Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 19. Dengan demikian, pendidikan Islam harus dapat menumbuhkembangkan seluruh potensi dasar (fitrah) manusia terutama potensi psikis dengan tidak mengabaikan potensi fisiknya. Dengan konsep fitrah, Islam mempunyai landasan tersendiri dalam bidang pendidikan. Konsep tersebut senantiasa menjadi ketentuan normatif dalam mengembangkan kualitas manusia melalui pendidikan.

¹⁴⁰*Ibid.*, h. 127-128.

umatnya dalam menuju masyarakat *rabbani*. Kalau tidak umat Islam akan ketinggalan dalam kehidupan masyarakat rabbani yaitu masyarakat ideal yang dicita-citakan bangsa ini. Maka tantangan utama yang dihadapi umat Islam sekarang adalah peningkatan mutu sumber insaninya dalam menempatkan diri dan memainkan perannya dalam komunitas masyarakat *rabbani* dengan menguasai ilmu dan teknologi yang berkembang semakin pesat. Karena, hanya mereka yang menguasai ilmu dan teknologi modern dapat mengolah kekayaan alam yang telah diciptakan Allah untuk manusia dan diamanatkan-Nya kepada manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini untuk diolah bagi kesejahteraan umat manusia.

Atas dasar konsep ini, maka konsep filsafat dan teoritis pendidikan Islam dikembangkan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari keterlaksanaannya dalam kontek lingkungan masyarakat *rabbani* tersebut, sehingga pendidikan relevan dengan kondisi dan ciri sosial kultural masyarakat tersebut. Maka dari itu, untuk mengantisipasi perubahan menuju masyarakat *rabbani*, pendidikan Islam harus didesain untuk menjawab perubahan tersebut. Usulan perubahan yang dimaksud meliputi: (a) pendidikan harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama, karena, dalam pandangan seorang muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah swt, (b) pendidikan menuju tercapainya sikap dan perilaku “toleransi”, lapang dada dalam berbagai hal dan bidang, terutama toleran dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam, tanpa melepaskan pendapat

atau prinsipnya yang diyakini, (c) pendidikan yang mampu menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan, (d) pendidikan yang menumbuhkan ethos kerja, mempunyai aspirasi pada kerja, disiplin dan jujur, (e) pendidikan Islam harus didesain untuk mampu menjawab tantangan masyarakat di era globalisasi.

Kedua, Reorientasi visi dan misi pendidikan Islam. Hal ini merupakan penjabaran atau spesifikasi dari misi pendidikan Islam itu sendiri, yaitu membentuk insan kamil yang berfungsi mewujudkan *rahmatan li al-‘ālamīn*. Selain itu, visi dan misi tersebut juga perlu disesuaikan dengan latar belakang, kondisi lokal masing-masing, dan didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam serta nilai-nilai budaya.

Dalam upaya menyusun visi pendidikan Islam, Teuku Amiruddin, mengusulkan perlu mempertimbangkan lima visi dasar pendidikan manusia abad 21, sebagaimana yang diajukan oleh UNESCO yaitu: 1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui, berfikir, bersikap kritis dan rasional), 2) *learning to do* (belajar untuk berbuat, untuk bekerja profesional, dan untuk meningkatkan skill, 3) *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri, belajar menyadari jati diri, untuk berkepribadian) dan 4) *learning to live together* (belajar hidup bersama orang lain, hidup dalam suasana pluralis, saling mengenal dan menghormati).¹⁴¹

¹⁴¹Hal ini berawal dari asumsi bahwa pendidikan di abad ke-21 diprediksi akan jauh berbeda dari pendidikan yang sekarang. Sehingga UNESCO mulai tahun 1997 sudah mulai menggali kembali dan memperkenalkan *the Four Pillars of Education* tersebut untuk mengantisipasi perubahan yang bukan hanya linier tetapi mungkin eksponensial yang

Apabila konsep Islam dan UNESCO ini dipadukan, barangkali akan menjadi alternatif baru bagi pendidikan Islam. Artinya pendidikan Islam dapat dikembangkan dengan mengedepankan rasionalitas, sikap kritis, mandiri, mampu memecahkan masalah, mengembangkan sikap kreatif, memiliki daya fikir imajinatif, toleransi, menghargai hak asasi manusia serta siap bersaing dalam dunia global yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam.¹⁴²

Ketiga, reorientasi strategi pendidikan Islam. Pembangunan pendidikan dan pendidikan Islam di Indonesia sekurang-kurangnya menggunakan empat strategi dasar, yaitu: a) pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, b) relevansi pendidikan, c) peningkatan kualitas pendidikan, dan d) efesiensi pendidikan. Secara umum, strategi itu dapat dibagi menjadi dua dimensi, yakni peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan. Pembangunan peningkatan mutu dapat meningkatkan efesiensi, efektifitas dan produktifitas pendidikan, sedangkan dimensi pemerataan pendidikan diharapkan dapat memberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan bagi semua usia sekolah.¹⁴³

Untuk menjamin kesempatan memperoleh pendidikan yang merata di semua kelompok strata dan wilayah tanah air sesuai

diantisipasi akan terjadi dalam masyarakat yang mengglobal. Keempat kemampuan ini dimulai dari belajar untuk mengetahui. Setelah dapat belajar untuk mengetahui diharapkan dapat menerapkannya. Eksplorasi lebih detail lihat Wuri Soedjatmiko, *"Pendidikan Tinggi dan Demokrasi" dalam Menggagas Paradigma Baru Pendidikan; Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, ed. Sindhunata (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 55-58. Lihat juga Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), h. 132-135.

¹⁴²Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, h. 143-144.

¹⁴³*Ibid.*, h. 145-146.

dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, maka perlu menyusun strategi dan kebijakan pendidikan Islam, yaitu: a) menyelenggarakan pendidikan Islam yang relevan dan bermutu sesuai dengan kebutuhan masyarakat *rabbani* Indonesia dalam menghadapi tantangan global; b) menyelenggarakan pendidikan Islam yang dapat dipertanggung jawabkan kepada masyarakat; c) menyelenggarakan pendidikan Islam yang demokratis secara profesional; d) meningkatkan efisiensi internal dan eksternal pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan; e) memberi peluang yang luas dan meningkatkan kemampuan masyarakat, sehingga terjadi diversifikasi program pendidikan sesuai dengan sifat multikultural bangsa Indonesia; f) secara bertahap mengurangi peran pemerintah menuju ke peran fasilitator dalam implementasi sistem pendidikan Islam, dan g) merampingkan birokrasi pendidikan Islam sehingga lebih lentur (fleksibel) untuk melakukan penyesuaian terhadap dinamika perkembangan masyarakat dalam lingkungan global.¹⁴⁴

Keempat, reorientasi tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam yang ada sekarang ini, dirasakan tidaklah benar-benar diarahkan pada tujuan yang positif, tetapi masih berorientasi pada tujuan hidup ukhrawi semata dan cenderung bersifat defensif, yaitu upaya menyelamatkan kaum muslim dari pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan yang

¹⁴⁴*Ibid.*, h. 146.

mengancam akan meledakkan standar-standar tradisional Islam.¹⁴⁵ Implikasinya, rumusannya lebih bersifat normatif dan tidak bersifat problematik.¹⁴⁶

Untuk mengantisipasi hal tersebut, rumusan tujuan pendidikan Islam diharapkan lebih bersifat antisipatif, menyentuh aspek aplikasi dan dapat menyentuh kebutuhan masyarakat atau pengguna lulusan. Artinya, pendidikan Islam harus berupaya membangun manusia dan masyarakat yang utuh dan menyeluruh (*insân kâmil*) dalam semua aspek kehidupan yang berbudaya dan berperadaban yang tercermin dalam kehidupan manusia bertakwa dan beriman, berdemokrasi dan merdeka, berpengetahuan, berketerampilan, beretos kerja dan beramal saleh, berkepribadian dan berakhlakul karimah, berkemampuan inovasi dan mengakses perubahan serta berkemampuan kompetitif dan kooperatif dalam era global dan berpikir lokal dalam rangka memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Dalam kerangka ini, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan meliputi aspek *ilahiyyah* (teosentris), fisik dan intelektual, kebebasan, akhlak, professional dalam rangka mewujudkan manusia yang berbudaya dan

¹⁴⁵Peradaban modern sebagai budaya antroposentris yang diperkenalkan Barat tidak dapat disangkal lagi akan terus memengaruhi penampilan manusia. Lihat Moeflich Hasbullah, "Pengantar Editor, *Proyek Islamisasi Sains: Dekonstruksi Modernitas dan Rekonstruksi Alternatif Islam*," dalam *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, ed. Moeflich Hasbullah (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000), h. xxviii-xxix. Dampak berupa gejala kegersangan batin dan kejiwaan modern adalah konsekuensi dari hal itu. Bahkan pendidikan di dunia muslim pun berurat berakar mengadopsi konsep Barat yang dikotomis dan tidak utuh. Lihat Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam, Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), h. 145.

¹⁴⁶*Ibid.*, h. 154.

berperadaban, berkualitas, kreatif, dinamis sebagai *insân kâmil* dalam kehidupannya.¹⁴⁷

Kelima, reorientasi kurikulum pendidikan Islam. Dalam bidang kurikulum, kurikulum pengajaran masih didominasi oleh masalah-masalah yang bersifat normatif, ritualistik dan eskatologis. Apalagi materi ini kemudian disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan yang memaksa peserta didik tunduk pada suatu meta narasi yang ada, tanpa diberi peluang untuk melakukan telaah secara kritis.

Bukan ortopraksis yaitu bagaimana mewujudkan iman dalam tindakan nyata operasional.¹⁴⁸ Amin Abdullah juga menyoroti kurikulum dan kegiatan pendidikan Islam yang selama ini berlangsung, yaitu:

- 1) Pendidikan Islam lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teori keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis;
- 2) Pendidikan Islam kurang concern terhadap bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna’ dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media, dan forum;
- 3) Pendidikan agama lebih menekankan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan pada aspek hafalan teks-teks keagamaan yang ada;

¹⁴⁷*Ibid.*, h. 157.

¹⁴⁸Amin Abdullah, “*Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam*” dalam Abd. Munir Mulkan, et.al, *Religiusitas IPTEK* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 49-65.

4) Bentuk-bentuk soal ujian agama dalam sistem evaluasi menunjukkan prioritas utama pada aspek kognitif dan belum mempunyai bobot muatan “nilai dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya agama dipandang sebagai sesuatu yang final yang harus diterima secara *taken for granted*.¹⁴⁹ Mencermati beberapa kelemahan kurikulum pendidikan Islam di atas, maka dalam desain kurikulum harus diorientasikan pada: a) kemampuan mengetahui cara beragama yang benar; b) mempelajari Islam sebagai sebuah pengetahuan, sehingga diharapkan dapat terbentuk perilaku manusia muslim yang memiliki komitmen, loyal serta dedikasi terhadap ajaran Islam dan sekaligus sebagai ilmuwan, peneliti, pengamat yang kritis untuk pengembangan keilmuan Islam yang memiliki kemampuan inovasi serta siap menerima dan menghadapi tantangan perubahan.¹⁵⁰ Strategi pengembangan pendidikan Islam harus didasarkan pada kurikulum yang secara integral memiliki cakupan disiplin ilmu dan keterampilan yang dapat membentuk kompetensi-kompetensi tertentu dalam suatu sistem yang utuh walaupun komponennya secara transparan berbentuk berbagai macam disiplin ilmu dan teknologi.¹⁵¹

¹⁴⁹Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), h. 115-132. Lihat juga Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarikat* (Bandung: Mizan, 1995), h. 29. Muhammad Tholhah Hasan, salah seorang intelektual muslim dari kalangan NU pernah mengkritik bahwa tradisi pengajaran yang demikian membawa dampak lemahnya kreativitas. Kalau yang mendapat penekanan di pesantren adalah fiqh oriented, maka penerapan fiqh menjadi teralienasi dengan realitas sosial dan keilmuan serta teknologi kontemporer.

¹⁵⁰Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, h. 167.

¹⁵¹Jusuf Amir Feisal, *Reformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 51.

Keenam, reorientasi metodologi pendidikan Islam. Harus diakui bahwa metodologi pendidikan Islam yang berjalan saat ini masih sebatas pada sosialisasi nilai dengan pendekatan hafalan dan hanya mewariskan sejumlah materi ajaran agama yang diyakini benar untuk disampaikan kepada anak didik tanpa memberikan kesempatan kepada anak didik agar disikapi secara kritis, mengoreksi, mengevaluasi dan mengomentari. Sasaran setiap proses pembelajaran ditekankan pada asimilasi pembelajaran (*miximizing "student learning"*), dan bila perlu mengurangi porsi ceramah guru (*minimizing "teacher teaching"*) dengan mengaktifkan peserta didik untuk mencari dan menemukan serta melakukan aktivitas belajar sendiri, sehingga konsep metodologi yang terbangun adalah pembelajaran (*learning*) bukan pengajaran (*teaching*).¹⁵²

Maka dari itu, metode pendidikan Islam yang digunakan adalah pembelajaran dengan menggunakan paradigma holistik, rasional, partisipatori, pendekatan empirik-deduktif, sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas, kreatif, inovatif yang

¹⁵²Terpenuhinya misi pendidikan tersebut sangat tergantung pada kemampuan guru untuk menanamkan seting demokrasi pada peserta didiknya dengan memberi kesempatan seluas-luasnya pada peserta didik untuk belajar, yakni bahwa sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi peserta didik untuk semaksimal mungkin mereka belajar. Sekolah bukan tempat pertunjukan bagi guru, tetapi tempat peserta didik untuk menambah dan memperkaya pengalaman belajarnya. Oleh sebab itu, pendidik harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang memberi peluang lebih besar bagi mereka untuk belajar. Sekolah harus menjadi *second home* bagi para peserta didik, mereka betah menghabiskan waktunya di sekolah, dengan belajar, berdiskusi, menyelesaikan tugas-tugas kelompok, membaca dan aktivitas pembelajaran lainnya. John I. Goodlad, "*Democracy, Education and Community*", dalam *Democracy, Education and the School*, ed. Roger Soder (San Francisco: Jossey Bass, 1996), h. 113. Apabila konsep ini dilaksanakan, tentu akan menuntut fungsi pendidik sebagai fasilitator, dinamisator, mediator dan motivator, sehingga dapat memberdayakan peserta didik untuk mampu mencari dan menemukan sendiri informasi yang diterimanya. Pendidik berupaya menciptakan iklim belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat belajar dalam suasana yang dialogis, harmonis dan demokratis.

mampu menerjemahkan dan menghadirkan agama dalam perilaku sosial dan individual di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern. Mampu mengembangkan dan mengamalkan ilmu serta keahliannya dengan bersumber pada ajaran Islam. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman keseharian, baik sebagai individu atau sebagai ilmuwan di tengah kehidupan modern yang semakin mengglobal, kompleks, kompetitif dalam kehidupan masyarakat *rabbani* Indonesia. Selain itu, metode pendidikan Islam harus dapat mengembangkan potensi manusia demokratis yang bebas dari ketakutan, bebas berekspresi, dan bebas untuk menentukan arah kehidupannya sesuai dengan ciri masyarakat *rabbani* Indonesia.¹⁵³

Ketujuh, reorientasi manajemen dan sumber daya pendidikan Islam. Masalah klasik yang menjadi problem pokok pendidikan Islam adalah ketidakjelasan arah pengelolaan dan rendahnya kualitas sumberdaya manusia pengelola pendidikan. Hal ini terkait dengan program kependidikan yang masih lemah dan pola rekrutmen tenaga kependidikan yang kurang selektif.¹⁵⁴

Dengan demikian, masih lemahnya manajemen pendidikan sampai dewasa ini perlu disikapi dengan ketekunan untuk mengoptimalkan pengelolaan lembaga pendidikan. Otonomi bidang pendidikan yang menetapkan pembagian kewenangan pengelolaan bidang pendidikan dan kebudayaan antara pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten/kota adalah menuntut pengelolaan pendidikan secara lebih baik. Untuk itu diperlukan para manajer

¹⁵³Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, h. 200.

¹⁵⁴Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam*, h. 14.

institusi pendidikan yang profesional, kredibel dan akuntabel dalam menjalankan program pendidikan nasional, tak terkecuali semua pimpinan lembaga pendidikan Islam.¹⁵⁵

Berbagai sumber daya (*resources*) yang dimiliki lembaga pendidikan Islam harus dikerahkan dan dimanfaatkan untuk dapat menghadapi perubahan eksternal yang dipengaruhi dinamika politik, ekonomi, sosial dan budaya. Pimpinan lembaga pendidikan Islam harus mendesain format pendidikan yang kompetitif dan inovatif untuk keperluan masa depan. Hanya dengan kesiapan manajemen pendidikan yang efektif, lembaga pendidikan Islam dapat merespon perubahan sehingga tidak akan mengalami stagnasi (kemacetan) dan ketinggalan dalam dinamika perubahan yang cepat.¹⁵⁶

Berdasarkan reorientasi tersebut di atas, maka lembaga-lembaga pendidikan Islam seyogyanya mulai memikirkan kembali desain program pendidikan untuk menuju masyarakat *rabbani*, dengan memperhatikan relevansinya dengan bentuk atau kondisi serta ciri masyarakat *rabbani*. Maka untuk menuju masyarakat *rabbani*, lembaga-lembaga pendidikan Islam harus memilih satu di antara dua fungsi yaitu apakah mendesain model pendidikan umum Islami yang handal dan mampu bersaing secara kompetitif dengan lembaga pendidikan umum atau mengkhususkan pada desain pendidikan keagamaan yang handal dan mampu bersaing secara kompetitif, misalnya mempersiapkan ulama-ulama dan mujtahid-mujtahid yang berkaliber nasional dan dunia.

¹⁵⁵Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 5.

¹⁵⁶*Ibid.*, h. 1-2.

B. Beberapa Aspek Reorientsai Pendidikan Islam

Konsep masyarakat *rabbani* dalam menumbuhkan fitrah kebaikan merupakan tuntutan baru yang memerlukan berbagai torobosan di dalam berpikir, penyusunan konsep, serta tindakan-tindakan. Dengan kata lain, dalam menghadapi perubahan masyarakat dan zaman konstalasi global yang serba *digital native*, diperlukan suatu paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru, karena apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan akan menemui kegagalan.

Terobosan pemikiran kembali konsep dasar pembaharuan pendidikan Islam menuju masyarakat *rabbani* sangat diperlukan dalam rangka menumbuhkan fitrah kebaikan dalam mengemban amanah besar sebagai *rahmatan lil alamiin*, karena pendidikan merupakan sarana terbaik yang didesain untuk menciptakan suatu generasi baru yang tidak akan kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri tapi juga sekaligus tidak menjadi bodoh secara intelektual atau terbelakang dalam pendidikan mereka atau tidak menyadari adanya perkembangan-perkembangan di setiap cabang pengetahuan manusia. Maka perlu adanya reorientasi pada bidang dasar pendidikan Islam, yaitu:

1. Reorientasi Kerangka Dasar Filosofis Dan Teoritis Pendidikan

Konsep dasar pendidikan dalam pelaksanaannya sudah tidak sesuai dengan pemaknaan pendidikan Islam. Maka tantangan utama yang dihadapi sia-sia dan diamanatkan-Nya kepada manusia sebagai

khalifah dimuka bumi ini untuk diolah umat Islam sekarang adalah peningkatan mutu sumber insaninya dalam menempatkan diri dan memainkan perannya dalam komunitas masyarakat *rabbani* dengan menguasai ilmu dan teknologi yang berkembang semakin pesat. Karena, hanya mereka yang menguasai ilmu dan teknologi modern dapat mengolah kekayaan alam yang telah diciptakan Allah untuk manusia bagi kesejahteraan umat manusia.

Atas dasar konsep ini, maka konsep filsafat dan teoritis pendidikan Islam dikembangkan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari keterlaksanaannya dalam kontek lingkungan masyarakat *rabbani* tersebut, sehingga pendidikan relevan dengan kondisi dan ciri sosial kultural masyarakat tersebut. Maka dari itu, untuk mengantisipasi perubahan menuju masyarakat *rabbani*, pendidikan Islam harus didesain untuk menjawab perubahan tersebut. Usulan perubahan yang dimaksud meliputi: (a) pendidikan harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama, karena, dalam pandangan seorang muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah swt, (b) pendidikan menuju tercapainya sikap dan perilaku “toleransi”, lapang dada dalam berbagai hal dan bidang, terutama toleran dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam, tanpa melepaskan pendapat atau prinsipnya yang diyakini, (c) pendidikan yang mampu menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan, (d) pendidikan yang menumbuhkan ethos kerja, mempunyai aspirasi pada kerja, disiplin dan jujur, (e) pendidikan

Islam harus didesain untuk mampu menjawab tantangan masyarakat di era globalisasi.

Secara teori yang dikuatkan hasil penelitian tersebut di atas, kerangka dasar filosofis dan teoritis pendidikan telah memenuhi kriteria pendidikan Islam, pada tataran pelaksanaan yang belum sesuai sehingga penumbuhan fitrah kebaikan sesuai tujuan pendidikan yang *rabbani* belum mampu terwujud. Permasalahannya ada pada konsep dasar pendidikan Islam yang sudah baik, tetapi pada pelaksanaan jauh melenceng dari nilai filosofis pendidikan Islam. Bukan lagi mengacu pada konsep tarbiyah yang mengutamakan tauhid atau akidah, bukan lagi peserta didik yang mensifati ketaatan, mengikut, dan keteladanan, tetapi digantikan dari murid menjadi peserta didik, sehingga nama peserta yang semanya sendiri. Ini menjadi salah satu faktor yang sangat fatal akibatnya jika tidak kita luruskan. Tentu akan menghasilkan generasi biadab, karena jauh dari akidah dan akhlak. Sehingga lahir generasi yang jauh dari agama, karena tidak sinerginya antara pendidikan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat, terutama masjid tidak dipandang sebagai salah satu pusat pendidikan. Jika ingin mencapai pertumbuhan fitrah kebaikan maka pendidikan harus tidak boleh tidak kembali pada konsep dasar tarbiyah yang mendasari pada penanaman akidah dan akhlak.

Pelaksanaan pendidikan saat ini telah jauh dari cita-cita awal yang tergambar dalam filosofis pendidikan Islam yang memberikan pondasi pembentukan masyarakat yang *rabbani*, tetapi pendidikan saat ini seakan kehilangan kendali karena terjadi dikotomi keilmuan

yang diajarkan di sekolah. Kondisi tersebut lebih diperparah konsep pendidikan Islam tidak lagi mengikuti konsep dasar pemaknaan pendidikan yang berasal dari kata *al-tarbiyah* yang menekankan pada pondasi tauhid atau akidah dan akhlak.

Pendidikan Islam saat ini telah keluar dari khittahnya sehingga hasil dari proses pembelajaran tidak sesuai dengan harapan, keropos dan lemah. Peserta didik dari proses pembelajaran telah mengalami degradasi akhlak pada generasi muslim. Jika menginginkan proses menumbuhkan fitrah kebaikan pada peserta didik di era konstalasi global maka perlu adanya reorientasi kerangka dasar filosofis pendidikan Islam, sehingga melahirkan insan *rabbani* yang mampu menjadi *rahmatan li al- 'ālamīn*.

2. Reorientasi Visi Dan Misi Pendidikan Islam

Reorientasi visi dan misi pendidikan Islam. Hal ini merupakan penjabaran atau spesifikasi dari misi pendidikan Islam itu sendiri, yaitu membentuk insan kamil yang berfungsi mewujudkan *rahmatan li al-'ālamīn*. Selain itu, visi dan misi tersebut juga perlu disesuaikan dengan latar belakang, kondisi lokal masing-masing, dan didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam serta nilai-nilai budaya).

Reorientasi reorientasi visi dan misi pendidikan Islam dapat mengacu pada konsep pendidikan yang ditawarkan UNESCO yaitu: 1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui, berfikir, bersikap kritis dan rasional), 2) *learning to do* (belajar untuk berbuat, untuk bekerja profesional, dan untuk meningkatkan skill, 3) *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri, belajar menyadari jati diri, untuk

berkepribadian) dan 4) *learning to live together* (belajar hidup bersama orang lain, hidup dalam suasana pluralis, saling mengenal dan menghormati. Dalam mewujudkan konsep *rahmatan li al- 'ālamīn* kita dapat melihat dengan cermat bahwa apa yang telah dicanangkan oleh pemerintah melalui sekolah sudah optimal bahkan jika berjalan sesuai dengan pendidikan yang ada, maka akan melahirkan generasi yang *rabbani*, tetapi semua tidak berjalan sinergi antara kurikulum, pimpinan sekolah-sekolah, dan guru, terutama guru yang masih belum mampu menjadi fasilitator pembelajaran dengan baik, sehingga berdampak pada hasil, peserta didik terlihat tidak mendapatkan apa-apa dari proses belajar mengajar karena tidak ada yang dicontoh dan parahnya tidak ada yang diperoleh dari diri seorang guru. Jika hal ini terus berlanjut maka tidak menutup kemungkinan fitrah kebaikan yang ada pada diri peserta didik akan mati karena lingkungan yang tidak mampu menghidupkan. Fitrah kebaikan akan tumbuh dengan baik jika pendidikan mengusung visi dan misi sebagai *rahmatan li al- 'ālamīn*.

Untuk mewujudkan fitrah kebaikan dibutuhkan kematangan pemahaman konsep *rahmatan li al- 'ālamīn* sebagai kemana pendidikan akan dibawa. Selain itu pelaku pendidikan harus sepaham untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan Islam untuk tujuan *rahmatan li al- 'ālamīn*.

Pendidikan Islam belum sesuai dengan visi dan misi besar yang menghasilkan keluaran pengemban dakwah agung sebagai *rahmatan li al- 'ālamīn*. Jika menginginkan peserta didik menjadi *rahmatan li al- 'ālamīn* maka pendidikan Islam pada prosesnya

dibutuhkan kemauan yang besar untuk mewujudkan visi dan misi sebagai *rahmatan li al-'ālamīn* sehingga fitrah kebaikan yang telah ada pada diri peserta didik dapat tumbuh dengan baik sebagai insan kamil.

3. Reorientasi Strategi Pendidikan Islam

Reorientasi strategi pendidikan Islam setidaknya mengacu pada empat strategi dasar, yaitu: a) pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, b) relevansi pendidikan, c) peningkatan kualitas pendidikan, dan d) efesiensi pendidikan. Secara umum, strategi itu dapat dibagi menjadi dua dimensi, yakni peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan. Pembangunan peningkatan mutu dapat meningkatkan efisiensi, efektifitas dan produktifitas pendidikan, sedangkan dimensi pemerataan pendidikan diharapkan dapat memberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan bagi semua usia sekolah.

Berdasarkan konsep visi misi besar tujuan pendidikan Islam membentuk generasi Islam yang mengemban tanggung jawab *rahmatan li al-'ālamīn* maka dibutuhkan strategi pendidikan Islam. Namun yang ada dilapangan hampir proses pembelajaran pada pendidikan Islam masih belum mengoptimalkan konsep dasar strategi dalam mencapai tujuan tetapi lebih berjalan apa adanya.

Dalam rangka mewujudkan generasi yang mampu menjadi *rahmatan li al-'ālamīn* dibutuhkan suatu strategi pada pendidikan Islam terutama pada peningkatan mutu pendidikan dan pemerataan pendidikan. Dilihat dari sisi kualitas mutu pendidikan yang ada di kota masih jauh dari harapan apalagi bagi sekolah yang diluar kota

jauh dari pusat informasi dan pengawasan, susah mengakses perkembangan, maka yang terjadi sebuah kesenjangan yang tidak mungkin dibandingkan, terkait dengan mewujudkan fitrah kebaikan maka dibutuhkan pemerataan dari segi mutu pendidikan maupun dari segi pemerataan pendidikan antara di kota dan pendidikan yang jauh dari perkotaan yang sulit akses informasi.

Strategi pendidikan Islam merupakan suatu konsep yang harus mendasari pada setiap lembaga pendidikan Islam dan harus menjadi semangat baru dalam mewujudkan kesamaan mutu pendidikan dan pemerataan pendidikan antara perkotaan dan pedesaan. Sehingga misi *rahmatan li al-'ālamīn* dapat tercapai dengan baik. Dengan strategi pendidikan Islam yang matang dan merata maka akan semakin mudah mewujudkan fitrah kebaikan pada generasi yang *rabbani*.

Pendidikan Islam belum sesuai dengan strategi pendidikan Islam yang mengacu pada persamaan mutu pendidikan dan pemerataan pendidikan dalam rangka mewujudkan generasi yang mampu menjadi *rahmatan li al-'ālamīn*. Jika menginginkan ada menjadi *rahmatan li al-'ālamīn* maka pendidikan Islam pada prosesnya dibutuhkan strategi besar yaitu peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan sehingga mudah menumbuhkan fitrah kebaikan yang menjadi dasar generasi *rabbani* menjadi *rahmatan li al-'ālamīn*.

4. Reorientasi Tujuan Pendidikan Islam dalam menumbuhkan fitrah kebaikan

Tujuan pendidikan Islam yang tidak sesuai dengan arah dan tujuan sebagaimana yang digambarkan beberapa kesalahpahaman

umum tentang pendidikan dan sekaligus pandangan alternatifnya sebagai berikut:

Komponen	Seharusnya	Senyatanya
Visi	Pendidikan dipandang secara holistik, menyeluruh dan berparadigma rekonstruktif.	Pendidikan dianggap sebagai disiplin yang terpisah; partikularistik, masih memakai paradigma mekanistik (model perusahaan).
Tujuan	<i>Beyond schooling</i> , bagaimana belajar (<i>how to learn</i>), pembelajaran seumur hidup (<i>life long education</i>), pengembangan manusia seutuhnya (<i>khaira ummah</i>).	Perolehan informasi <i>ansich</i> , pengetahuan dan keterampilan hanya untuk perolehan pekerjaan (<i>promise of job</i>).
Isi	Pembelajaran bersifat kontekstual, transformatif, realistik, kurikulum berbasis kehidupan nyata.	Pembelajaran bersifat konvensional, sekadar informatif, tidak relevan dengan kehidupan riil peserta didik, hanya terfokus pada instruksi/pengajaran <i>textbook</i> .
Struktur	Gagasan bersifat powerful (<i>powerful ideas</i>), mampu memberi inspirasi dan transformasi, mampu membangun kepribadian dan jati diri anak.	Struktur tidak koheren atau disusun oleh disiplin akademik yang <i>rigid</i> .
Metode	<i>Discovery learning</i> , terpusat pada murid, pengajaran bervariasi, dialogis, interaktif, guru sebagai penunjuk (<i>guide</i>), <i>modellling</i> dan <i>mentoring</i> , model	Didaktik (ceramah, monolog); guru sebagai pusat, satu model untuk semua murid, tidak inspiratif.

Komponen	Seharusnya	Senyatanya
	pembelajaran terpadu/ <i>integrated learning model</i> (ILM)	
Program	<i>Life mastery</i> , terpusat pada hal-hal kekinian, "belajar menjadi Muslim", Islam sebagai gaya hidup; Islam untuk pemahaman atau penguasaan hidup/ <i>Islam for Life Mastery</i> (ILM).	Terfokus pada masa lampau, belajar tentang Islam dan kepemilikan Islam, ritual-seremonial.
Penilaian	<i>Authentic assessment</i> , berhubungan dengan dunia riil, penilaian bersifat multi intelligensi.	Tes formal bersifat <i>textbook</i> , benar- salah, lulus atau tidak lulus, tes standar.

Saat ini tuntutan pendidikan bukan lagi menjawab tentang esensi keilmuan tetapi sudah mengarah pada kebutuhan pasar. Tiga kutup pendidikan orang tua, sekolah, dan masyarakat terjebak pada sikap duniawi yang sesaat. Pendidikan Islam belum sesuai dengan strategi pendidikan Islam yang mengacu pada persamaan mutu pendidikan dan pemerataan pendidikan dalam rangka mewujudkan generasi yang mampu menjadi *rahmatan li al-'ālamīn*. Jika menginginkan peserta didik menjadi *rahmatan li al-'ālamīn* maka pendidikan Islam pada prosesnya dibutuhkan strategi besar yaitu peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan sehingga mudah menumbuhkan fitrah kebaikan yang menjadi dasar generasi *rabbani* menjadi *rahmatan li al-'ālamīn*.

5. Reorientasi Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pengajaran masih didominasi oleh masalah-masalah yang bersifat normatif, ritualistik dan eskatologis. Apalagi materi ini kemudian disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan yang memaksa peserta didik tunduk pada suatu meta narasi yang ada, tanpa diberi peluang untuk melakukan telaah secara kritis.

Kurikulum dan kegiatan pendidikan Islam yang selama ini berlangsung, yaitu: 1) pendidikan Islam lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teori keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis; 2) pendidikan Islam kurang concern terhadap bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media, dan forum; 3) pendidikan agama lebih menekankan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan pada aspek hafalan teks-teks keagamaan yang ada; 4) bentuk-bentuk soal ujian agama dalam sistem evaluasi menunjukkan prioritas utama pada aspek kognitif dan belum mempunyai bobot muatan nilai dan makna spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari”.

Pendidikan Islam pada tataran konsep kurikulum sudah bagus, tetapi pada tataran pelaksanaan masih belum sesuai harapan. Kurikulum pendidikan Islam akan baik jika kurikulum dijalankan dengan proses yang baik dan akan menghasilkan keluaran yang baik juga hasilnya akan melahirkan ulama kecil. Sudah pasti bila guru mampu menjadi fasilitator yang mampu menjadi sentral dan teladan maka proses menumbuhkan fitrah kebaikan dan tentu akan menjadi

kenyataan visi misi besar pendidikan Islam, yaitu menjadi generasani *rabbani* yang mampu mengemban amanah sebagai *rahmatan li al-'ālamīn*.

Kurikulum pendidikan Islam sudah sangat baik pada tataran konsep, pada tataran proses yang masih belum optimal, dimana secara struktural dari MI, MTs, dan MA, bahkan sampai PT jika memperhatikan proses yang baik untuk mendapatkan hasil yang baik akan melahirkan ilmuwan agama.

Kurikulum pendidikan Islam telah tersusun secara sistematis tetapi pada pelaksanaan masih belum optimal. Upaya membentuk generasi yang *rabbani* yang mampu mengemban amanah sebagai *rahmatan li al-'ālamīn* belum terwujud. Yang menarik, jika dicermati kurikulum yang telah tersusun secara sistematis tersebut jika proses pembelajarannya berjalan dengan baik maka output akan baik pula.

6. Reorientasi Metodologi Pendidikan Islam

Metodologi pendidikan Islam yang berjalan saat ini masih sebatas pada sosialisasi nilai dengan pendekatan hafalan dan hanya mewariskan sejumlah materi ajaran agama yang diyakini benar untuk disampaikan kepada anak didik tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik agar disikapi secara kritis, mengoreksi, mengevaluasi dan mengomentari.

Terpenuhinya misi pendidikan tersebut sangat tergantung pada kemampuan guru untuk menanamkan seting demokrasi pada peserta didiknya dengan memberi kesempatan seluas-luasnya pada peserta didik untuk belajar, yakni bahwa sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi peserta didik untuk semaksimal mungkin mereka

belajar. Sekolah bukan tempat pertunjukan bagi guru, tetapi tempat peserta didik untuk menambah dan memperkaya pengalaman belajarnya. Oleh sebab itu, pendidik harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang memberi peluang lebih besar bagi mereka untuk belajar. Sekolah harus menjadi *second home* bagi para peserta didik, mereka betah menghabiskan waktunya di sekolah, dengan belajar, berdiskusi, menyelesaikan tugas-tugas kelompok, membaca dan aktivitas pembelajaran lainnya.

Apabila konsep tersebut dilaksanakan, tentu akan menuntut fungsi pendidik sebagai fasilitator, dinamisator, mediator dan motivator, sehingga dapat memberdayakan peserta didik untuk mampu mencari dan menemukan sendiri informasi yang diterimanya. Pendidik berupaya menciptakan iklim belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat belajar dalam suasana yang dialogis, harmonis dan demokratis.

Pendidikan Islam pada tataran metodologi masih terkendala pada sikap profesionalisme yang terlihat dari kinerja pendidik yang masih rendah dan belum merata di seluruh pendidikan Islam. Sehingga untuk menumbuhkan fitrah kebaikan peserta didik menuju generasi *rabbani* dan mampu mengemban amanah *rahmatan li al-'ālamīn* semakin sulit. Maka tugas kedepan pengembangan diri pendidik sangat urgen, sebagai bentuk jawaban pada tingkat professional guru yang diharapkan mampu menjadi sentral dan teladan.

7. Reorientasi Manajemen Dan Sumber Daya Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Fitrah Kebaikan Pada Konstalasi Global

Guru dalam menjalankan profesinya berpegang teguh pada tiga tugas utama, yaitu tugas, yaitu tugas profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas kemasyarakatan. pada era globalisasi mempengaruhi orientasi visi, misi, peran, dan fungsi guru. Penggunaan sains dan teknologi menyebabkan semakin mengecilnya peran dan fungsi guru, karena banyaknya tugas-tugas keguruan seperti penyampaian informasi dan pendidikan keterampilan yang sudah tergantikan teknologi. Pada dimensi “sakralitas” dan “kekudusan” seorang pendidik makin tergeser. wibawa, do’a, dan nasihatnya kurang lagi dimintakan, karena peran pendidik beralih menjadi fungsi-fungsi kebendaan, seperti fungsi fasilitator, katalisator, dan mediator.

Peran fungsi guru dalam mewujudkan visi dan misi guru PAI di era digital native atau era globalisasi mengalami kesulitan yang terstruktur dan tidak mampu memposisikan diri sebagai sosok sentral dan teladan dan disisi lain dituntut untuk menjalankan fungsi fasilitator, katalisator, dan mediator.

Posisi guru tersebut di atas menggaris bawahi bahwa secara khusus seorang guru agama harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (1) senantiasa menyayangi peserta didiknya; (2) mau memberi nasihat; (3) bertujuan ibadah dalam mengajar; (4) lemah lembut; (5) tidak merendahkan pelajaran lain; (6) menyesuaikan dengan kemampuan peserta didiknya; (7) mengamalkan ilmu yang diajarkannya; (8) mendorong para peserta didik agar berpikir; (9) mengajarkan ilmu dimulai dari yang rendah; (10) bersikap adil terhadap semua peserta didik.

Sejalan dengan permasalahan yang ada, maka perlu kembali kepada visi dan misi, seorang guru yaitu visi sebagai *ulul al bab, al-ulama, al-muzakki, ahl al-dzikr, dan al-rasikhuna fi al-'ilm* yang disesuaikan dengan tantangan dan kebutuhan zaman. Visi dan misi ini diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Visi dan misi *ulil al bab*.

Berdasarkan petunjuk Al-Qur'an surah Al-Imran: 190-191 dapat diketahui, bahwa visi guru sebagai *ulil al-bab* adalah menjadi orang yang memiliki keseimbangan antara daya pikir dan daya nalar dengan daya zikir dan spiritual. Dengan daya ini, maka seorang guru mengemban misi mempergunakan dayanya itu secara optimal untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar, sehingga keberadaannya tidak menjadi orang yang sia-sia.

2. Visi dan misi *al-ulama*.

Berdasarkan petunjuk Al-Qur'an surah Fatir, (35) ayat 27-28 diketahui bahwa sebagai ulama ia menjadi orang yang mendalami ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian terhadap alam jagad raya fauna, flora, ruang angkasa, geologi, fisika, dan sebagainya yang disertai keikutsertaan naluri intuisi dan fitrah batinnya untuk menyadari bahwa jagad raya yang dijadikan objek penelitiannya adalah ciptaan dari Allah swt.

3. Visi dan misi *al-muzakki*.

Bedasarkan petunjuk Al-Qur'an surah Al-Baqarah:129, dan Al-Imran: 164, dijelaskan bahwa visi guru adalah *al-muzakki* yaitu menjadi orang yang memiliki mental dan karakter yang mulia. Sedangkan misinya adalah membersihkan dirinya dan anak didiknya

dari pengaruh akhlak yang buruk serta menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat yang dilarang oleh Allah dan Rasulnya.

4. Visi dan misi ahl al-dzikr.

Bedasarkan petunjuk Al-Qur'an surah Al-Anbiya: 7, visi guru sebagai ahl al-dzikr adalah menjadi orang yang menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki expert judgement, keahlian yang diakui kepakarannya sehingga ia pantas menjadi tempat bertanya, menjadi rujukan, dan memiliki otoritas untuk memberikan pembenaran atau pengakuan atas berbagai temuan ilmiah. Sedangkan misinya adalah memperbaiki, membimbing, meluruskan, dan mengingatkan serta memberikan keputusan atas perilaku yang dilakukan anak didiknya.

5. Visi dan misi al-rasikhuna fi al-'ilm.

Bedasarkan petunjuk Al-Qur'an surah An-Nisa': 162, diketahui bahwa visi *al-rasikhuna fi al-'ilm* adalah menjadi orang yang memiliki kemampuan bukan hanya pada dataran fakta dan data, inferensial, atau prestechen terhadap data dan fakta tersebut. Sedangkan misinya adalah memberi makna, semangat dan dorongan kepada anak didik dan masyarakat sekitarnya agar meningkatkan kualitas hidup dengan cara menghayati, memahami, dan mendalami makna yang terkandung didalamnya.

Kematangan dan kemampuan guru agama, ditinjau dari sisi kreteria tersebut masih belum memenuhi standard tetapi pada tataran *al-rasikhuna fi al-'ilm* guru hampir seluruhnya telah melakukan peran dan fungsinya meskipun belum maksimal.

Guru pada tataran visi *ulul al bab, al-ulama, al-muzakki, ahl al-dzikr*, dan *al-rasikhuna fi al-'ilm* masih sangat jauh dan masih

dibutuhkan suatu kerja keras perbaikan fisik, sarana dan prasarana, dan terutama proses pembelajaran yang dilakukan seorang guru. Guru harus dipersiapkan pada proses pembelajaran pada tataran sebagai seorang yang sakral yang memiliki wibawa yang harus di jaga dengan cara tugas utama yang harus dilakukan betul-betul telah terinternalisasi pada diri guru agama.

Implikasi visi dan misi guru di era globalisasi guru pada era digital native memiliki perjuangan yang sangat berat karena jihadnya perang melawan era digital yang aksesnya sulit terkontrol dan laju perkembangannya tidak dapat dielakan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga guru pengembang misi suci, yakni menyelamatkan manusia dari kehancuran dan membawanya menuju kepada kemajuan dan keadaban.

Guru yang memiliki visi dan misi Qur'ani akan memandang berbagai ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan, membangun ilmu dengan paradigma islami, menggunakan etika tauhid sebagai dasar kesatuan epistemology keilmuan ilmu umum dan agama yang selanjutnya mengubahnya dari paradigma *positivistik-sekuleristik* kearah *theo-antropocentris integralistic*. Yaitu pandangan interkoneksi antara ilmu agama yang bersumberkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, ilmu pengetahuan alam yang bersumberkan fenomena jagad raya, ilmu pengetahuan sosial yang bersumberkan fenomena dan perilaku manusia, ilmu humaniora yang bersumberkan akal, ilmu tasawuf yang bersumberkan intuisi, dan berbagai keterampilan yang bersumberkan fisik dan panca indra.

Fenomena tersebut guru agama membutuhkan suatu kesiapan kompetensi dan profesionalitas pada bidangnya. Profil guru yang profesional di era globalisasi, yaitu; 1) memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, 2) penguasaan ilmu yang kuat, 3) keterampilan untuk mem-bangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi, dan 4) pengembangan profesi secara berkesinambungan. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dan ditambah dengan usaha lain yang ikut mempengaruhi perkembangan profesi guru yang profesional.

Hasil diskusi tentang implikasi visi dan misi guru agama di era globalisasi menunjukkan bahwa guru agama masih belum dapat mengikuti perkembangan era digital yang menyelimuti kehidupan keseharian masyarakat. Guru agama terjebak pada rutinitas keberagamaan dan tidak mampu menjadi agama sebagai jalan keluar dari era yang dihadapi.

Dampak dari era globalisasi terhadap visi dan misi guru agama dalam menjalankan tugasnya masih belum sesuai dengan tugas mulia mengemban tuas suci sebagai juru agama dan tugas utama dari profesinya yaitu profesi kemanusiaan, dan kemasyarakatan. Semua dapat dilihat dari proses pembelajaran yang tidak menekankan pada proses untuk mendapat hasil tetapi mengejar target hasil mengabaikan proses. Sehingga tindakan dan kepribadian guru hilang arah dan tidak mampuan menjadi sentral dan teladan. Kerusakan pembelajaran, hilangnya ketaatan, hilangnya mengajak, dan mengikuti/dicontoh.

Dampak era globalisasi memberikan sangat besar terhadap peningkatan kualifikasi mutu guru agama dari berbagai sisi, baik sisi akidah, akhlak, keilmuan dan terutama dalam menjalankan proses pembelajaran dan tugas utama sebagai pengemban visi misi guru agama di era globalisasi.

Berdasarkan reorientasi pendidikan Islam tersebut di atas, seharusnya lembaga pendidikan Islam mulai membuat perencanaan yang matang untuk menumbuhkan fitrah kebaikan. Reorientasi pendidikan Islam menjadi suatu yang sangat urgen dalam upaya menumbuhkan fitrah kebaikan pada murid pada era konstalasi global. Dimana era yang serba digital native jika tidak hati-hati akan tercipta generasi yang jauh dari agama dan akan semakin sulit terwujud generasi rabbani yang mampu mengemban amanah besar sebagai *rahmatan li al-‘ālamīn*. Maka untuk menuju masyarakat rabbani, lembaga-lembaga pendidikan Islam harus mendesain pendidikan tanpa mendikotomikan keilmuan dengan desain pendidikan yang handal sehingga mampu untuk berkompetisi.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasy. Muhammad Athiyah, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* t.t.: Isa al-Babi al-Halab, t.th.
- , *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifuha* Mesir: al-Halabi, 1969.
- , *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* Terj. Bustami A. Ghani, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- al-Attas. Muhammad al-Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam* Bandung: Mizan, 1988.
- Abdullah. Amin, "Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam" dalam Abd. Munir Mulkan, et.al, *Religiusitas IPTEK* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam, Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas* Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005.
- Ahmadi. Abu, *Ilmu Pendidikan* Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al-Bantani. Muhammad Nawawi al-Jawi, *Muraqi al-Ubudiyah fi Syarkh al-Bidayah al-Nihayah* Bandung: Al-Ma'arif, tentang.
- Al-Ghazali. Abu Ahmad Muhammad, *Ihya Ulum al-Din*, terj. Ismail Ya'qub Semarang: Faizan, 1979.
- , *Ihya Ulum al-din Jilid 1* Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Al-Jamali. Muhammad Fadhil, *Falsafah Pendidikan dalam Al-Qur'an* Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya Cet. 5; Jakarta: Forum Pelayan Al-Qur'an (Yayasan Pelayan Al-Qur'an Mulia, 2015.
- Al-Rasyidin & H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Al-Syaibani. Omar Muhammad al-Toumi, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arifin H. M., *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- , *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

- , *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* Jakarta: Bina Aksara, 1982.
- Azra. Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III* Cet. III; Jakarta: Predanamedia Group, 2014.
- B. Suryabrata, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan* Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Bruinessen. Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarikat* Bandung: Mizan, 1995.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. 11; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Daud, Wan. Wa Mohd Nor, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M. Naquib al-Attas Bandung: Mizan, 1998.
- Daulay. Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* Cet. I; Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2014.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Driyakara, *Filsafat Manusia* Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1978.
- Echols. John dan Hasan Sadili, *Kamus Inggris-Indonesia* Cet. 27; Jakarta: Gramedia, dan Ithaca and London: Cornell University Press, 2003.
- Fajar. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam* Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Feisal. Jusuf Amir, *Reformasi Pendidikan Islam* Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ghafur. A. Hanief Saha, *Manajemen Mutu, Penjaminan Mutu Dan Internasionalisasi Perguruan Tinggi Di Indonesia*. Jakarta: UI Press, 2009.
- Goodlad. John I., "Democracy, Education and Community", dalam *Democracy, Education and the School*, ed. Roger Soder San Francisco: Jossey Bass, 1996.
- Hasbullah. Moeflich, "Pengantar Editor, *Proyek Islamisasi Sains: Dekonstruksi Modernitas dan Rekonstruksi Alternatif Islam*," dalam

- Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, ed. Moeflich Hasbullah Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000.
- Istadi. Irawati, *Rumahku Tempat Belajarku* Yogyakarta: Pro-U Media, 2017.
- Jalal. Abd. Al-Fattah, *Min Ujul al-Tarbawiy fi Al-Islam* Kairo: Markas al-Duwali Li al-Ta'lim, 1988.
- Jumbulati. Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam* Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Karel. A., *Man the Unknown*, diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Syafiq As'adalah Farid dengan Judul *Al-Insan Dzalika Al-Majhul* Beirut: Maktabah Al-Ma'arif, 1986.
- Khon. Abdul Majid, *Hadis Tarbawi*, Hadis-Hadis Pendidikan Kencana Prenada Media Group.
- Mahayana. Dimitri, *Menjemput Masa Depan* Bandung: Rosdakarya, 1999.
- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* Cet. I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996.
- Marimba. Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: Al-Ma'arif, 1987.
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Miswanto. Agus, *Agama, Keyakinan, dan Etika* Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Malang, 2012.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, di Madrasah, dan Perguruan Tinggi* Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Mujib. Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* Ed. I, Cet. 4; Jakarta: Kencana, 2006.

- Muliawan. Jasa Ungguh, *Ilmu Pendidikan Islam, Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam* Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.
- Nata. Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam* Ed. I, Cet. 2; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Nizar. Samsul, *Peseta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam Padang*: IAIN Imam Bonjol Press, 1999.
- NK. Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* Jakarta: Bina Aksara, 1982.
- Noor. Arifin, *Ilmu Sosial Dasar* Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Perwadarmenta. W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Poerbakawatja. Soegarda dan HAH Harahap, *Ensiklipedi Pendidikan* Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Priatna. Tedi, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia* Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Rahmad. Jalaluddin, *Islam Alternatif* Bandung: Mizan, 1991.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- , 2008, *Ilmu Pendidikan Islam* Kalam Mulia: Jakarta.
- Ridha. Muhammad Rasyid, *Tafsir Al-Manar*, Juz I Cet.IV; Mesir Dr Al-Manar, 1982.
- Room. H. Muh., *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam, Solusi Mengatasi Krisis Spritual di Era Global* Cet. III: CV. Berkah Utami, Penerbit: YAPMA Makassar, 2010.
- Saebani. Beni Ahmad dan Henda Akhdiyah, *Ilmu Pendidikan Islam disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam* Cet. 2; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Salim. Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* Cet. 1; Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Shaleh. Abdul Rachman, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa* Ed. 1-2; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.

- Shihab. M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat Bandung*: Mizan, 1992.
- Soedjatmiko, Wuri. "Pendidikan Tinggi dan Demokrasi" dalam *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan; Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, ed. Sindhunata Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Soemanto, Westy dan Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia* Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Solichin. Mohammad Muchlis "Fitrah; Konsep dan Pengembangannya dalam Pendidikan Islam" dalam *Tadrîs Jurnal Pendidikan Islam* Volume 2. Nomor 2. 2007.
- Sudiyono. H. M., *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1* Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan* Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Syadili. Ahmad dan Mudzakir, *Filsfat Umum* Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* Jakarta: Ciputat Press, 2005
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tafsir. Ahmad, *Filsafat Umum* Bandung: Rosda Karya, 2002.
- , *Ilmu Pendidikan dalam Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- , *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Cet. 9; Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2010.
- Tim Depag RI, *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Proyek PPSPTA, 1986.
- Tim Departemen Pendidikan Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PPPAI-PTU, 1984.
- Tirtarahardja. Umar, dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2005.
- Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H. M. Rasyidi Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Umar. Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. 2; Jakarta: Amza, 2011.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 pasal 5. Tentang Pendidikan Tinggi.

Wehr. Hans, *Mu'jam al-Lughah al-Tarbiyah al-Mu'ashirah (A Dictionary of Modern Written Arabic)* (Ed), J. Milton Cowan, Beirut: Librarie Du Liban & London: Macdonald & Evans LTD.

-----, *A Dictionary of Modern Written Arabic* Beirut: 1974.